Empat Kalimah Di Dalam Al-Quran

Oleh Al-Maududi

Kandungan

Muqaddimah

al-Ilah, ar-Rabb, al- 'Ibadah, ad-Din

Keempat kata tersebut, adalah empat istilah pokok dalam al-Quran dan merupakan titik-tolak dan tujuan sekaligus. Maka titik-tolak atau dasar dan tujuan al-Quran yang utama itu ialah:

(1) Bahawasanya Allah s.w.t., adalah Ilah satu-satunya, yakni Tuhan yang Maha Esa.
(2) Bahawasanya Allah s.w.t., adalah satu-satunya Rabbul alamin, yakni, Pemilik dan Penguasa utama seluruh semesta dan segenap penghuninya. Dia tidak beranak dan tidak diberanakkan.
(3) Bahawasanya, tiada yang menjadi sekutu Allah, baik dalam Uluhiyah, mahupun Rububiyah (Dalam Ketuhanan mahupun KekuasaanNya) itu.
(4) Bahawasanya, tidak ada Ilah (Tuhan) mahupun Rabb (Penguasa) selain Dia (Allah s.w.t.).

Dengan demikian, maka sayugianyalah orang menerima Allah itu sebagai satu-satunya Tuhan dan Penguasanya sekaligus. Yakni menolak dan menentang ketuhanan mahupun kekuasaan pihak lain. Hendaknya ia selalu berpihak Allah sebagai Tuhan. Dan tunduk serta patuh padaNya sebagai Rabb, Pemilik dan Penguasa utamanya. Hendaknya ia menjunjung tiang agama Allah, iaitu norma-norma alamiah dan insaniah yang merupakan ketentuan-ketentuan Allah yang sejak dahulu berlaku di alam ini, baik di bumi mahupun di udara atau langit. Di dalam Kitab Suci al-Quran Allah berfirman:

(25)

1. Dan tiada Kami (Allah) utus sebelummu seorang pun Rasul melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Daku. Kerana itu sembahlah (taatilah) Aku. Q.2l :25.

(31)

2. Dan tiada mereka diperintahkan, kecuali menyembah (mentaati) Tuhan yang Esa yang tiada Tuhan selain Dia. Maha Suci (Allah) dari apa yang mereka sekutukan dengan Dia. Q.9:31.

(92)

3. Sungguh agama kamu ini satu agama saja. Dan Aku adalah Penguasamu, kerananya sembahlah (taatilah) Daku. Q.21 :92.

(164)

4. Katakanlah (hai Muhammad): Akankah kucari yang selain Allah sebagai Rabb (Penguasa) sedangkan Dia adalah Rabb (Penguasa) segala sesuatu? Q.6:164.

(110)

5. Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Rabbnya (Penguasanya) hendaklah mengerjakan amal kebaikan dan jangan persekutukan Dia dengan siapapun dalam beribadat (ketaatannya). Q.18:110.

(36)

6. Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah utus pada tiap-tiap umat manusia seorang Rasul (dengan perintahan): Hendaklah kamu (wahai umat/bangsaku) sembah (Taatilah) Allah dan jangan taat kepada taghut (penyeleweng/tirani). Q.16 :36.

7. Apakah mereka menghendaki sesuatu yang lain dari agama Allah (ketentuan/hukum alam), sedangkan semua yang ada di langit dan di bumi, tunduk dan menyerah serta mahu tidak mahu kembali kepadanya (agama Allah/aturan atau ketentuan alam ini). Q.3:83.

8. Katakanlah (hai Muhammad), bahwasanya aku diperintahkan menyembah (taat) kepada Allah sesuai ketentuanNya. Q.39:1 1.

9. Bahwasanya Allah adalah Rabb (Penguasa) kita semua, maka taatlah kamu padaNya. Inilah cara sebenarnya. Q.3:51.

Ayat-ayat tersebut di atas serta maksudnya masing-masing, sebagai contoh yang ala-kadar. Apabila anda dengan saksama membaca al-Quran itu akan terbayanglah oleh anda, bahwa seluruh isi al-Quran itu merupakan bimbingan dan petunjuk pada keempat istilah itu melulu. Iaitu:

(1) Bahwa Allah, adalah Rabbul-alamin (Pemilik dan Penguasa atas segala sesuatu) dan Ilah (Tuhan/Pelindung).

(2) Bahwasanya, tiada Tuhan, atau Ilah dan Rabbul-alamin, selain Allah s.w.t.

(3) Bahwasanya, segala kegiatan dan ketaatan sayugianya diperuntukkan Allah (yakni disesuaikan dengan ketentuanNya).

(4) Dan hanyalah Allah semata yang membuat Din (agama/ tatacara hidup).

Jelaslah sudah, bahwa barangsiapa ingin memperdalam pengetahuan dan fahamnya tentang isi al-Quran itu, hendaknya lebih dahulu faham benar erti dan maksud keempat istilah tersebut. Dan barangsiapa belum faham akan difinisi al-llah, ar-Rabb, al-lbadah dan ad-din itu, maka dia akan menganggap al-Quran itu sebagai buku cerita dari manusia zaman dahulu. Kerananya, sulit baginya untuk melaksanakan *Dinul-Lah* (agama Allah) itu. Mustahil baginya menjunjung tinggi *Kalimatullah*. Ini semua, disebabkan kekaburan fahamnya, kerapuhan aqidah dan

imannya, kendatipun dia percaya terhadap Allah dan Rasul-rasulNya, percaya terhadap para Malaikat dan kitab-kitab suciNya, percaya terhadap hari kiamat dan terhadap Qadha dan QadarNya. Selain itu, dia pun tidak meninggalkan solat lima waktu setiap hari dan rukun-rukun Islam yang lain, serta tidak lupa bahkan selalu berzikir, bertasbih, bertahmid dan bertakbir. Akan tetapi, kerana kabur pandangannya tentang tauhid, maka tanpa sadar dia memperbanyak tuhan, memperbanyak ilah dan rabb dalam kelakuannya sehari-hari. Ia terumbang-ambing oleh situasi dan terkendalikan oleh hawa nafsu dan emosi, serakah, dengki dan lain-lain sikap yang tak terpuji. Tanpa sadar, bahwa dia telah melanggar batas-batas tauhid dan terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan. Dan alangkah marah meradangnya, sekiranya anda tegur, bahwa dia telah keluar dari Islam, yakni murtad. Keluar dari *Dinullah*, atau dari *Kalimatullah* karena telah mempersekutukan Allah, memperbanyak tuhan sebagai sekutu-sekutu Allah dalam Uluhiyah dan RububiyahNya itu. Semua itu disebabkan kekaburannya memahami erti atau maksud dari kata Ilah dan Rabb itu sebagaimana mestinya.

Orang-orang Arab sebelum Islam dan sewaktu Islam mulai datang, semuanya mengerti kedua istilah itu, iaitu al-Ilah dan ar-Rabb. Kedua patah kata atau kedua istilah tersebut, mereka pergunakan dalam percakapan sehari-hari dan pandai juga mempergunakannya. Kiranya untuk siapa diberikan. Apabila di katakan kepada mereka, bahwa bukan Ilah dan bukan Rabb, bukan tuhan dan bukan penguasa selain Allah, serta tiada barang satu pun atau seorang orang pun bersekutu dengan Dia, baik dalam Uluhiyah (Ketuhanan) mahupun dalam Rububiyah (kekuasaan atau wewenang)Nya, maka fahamlah mereka bahwa kedua istilah tersebut adalah sebagai dua gelar atau kedudukan yang dikhususkan untuk Allah s.w.t. Tidak boleh digelarkan ke pada siapapun. Dengan demikian, bukanlah Tuhan dan bukan jugalah Penguasa dan pemilik utama yang harus ditaati ketentuan-ketentuan dan perintahnya, selain Allah Rabul-alamin itu. Maka yang beriman dan yang kufur atau menentang pernyataan ini, berdasarkan kefahaman dan pengertian sebagimana mestinya. Begitupun terhadap kedua patah kata, iaitu il-Ibadah dan ad-Din yang tidak asing bagi orang Arab zaman dahulu itu.

Mereka tahu apa arti *'abdun* itu dan apa yang harus dilakukan olehnya. Apa arti *'ibadah* dan apa latar-belakangnya serta gerangan apa yang tersimbol dalam kedua patah kata atau istilah tadi. Kerananya, mereka tidak akan salah faham kalau diperintah untuk beribadah kepada Allah dan mengenepikan si taghut. Dalam pada itu, mereka harus meninggalkan cara hidup mereka dan menunggu cara hidup baru yang akan diserukan kemudian.

Kemudian zaman berganti, dan generasi-generasi pun berganti sekali, dengan demikian kefahaman tentang keempat istilah dalam al-Quran itu,

berubah. Erti atau maksud yang sedemikian luas dan gambelang menurut bahasa Arab yang sesungguhnya, berubah menjadi sempit dan kabur. Erti yang terkenal oleh bangsa Arab pada masa wahyu Ilahi itu bergema, lambat-laun berubah, terisulir dan terbatas dengan berbagai-bagai dalih dan tafsir yang kabur. Ini disebahkan dua faktor:

(1) Ketidak-murninya bahasa Arab dan keringnya sumber kreasi di kalangan muslimin sendiri sejak beberapa abad.
(2) Generasi-generasi yang menerima waris Islam, tidak diwarisi pengertian tentang keempat istilah itu, sebagaimana dimengerti oleh nenek-moyang mereka, kaum jahiliah yang begitu luas pengertian mereka tentang bahasa Arab itu.

Kerana dua faktor itulah, maka ahli bahasa Arab dan ahli Agama Islam menafsirkan kebanyakan kata-kata dalam al-Quran menurut kefahaman kaum mutaakhir, tidak menurut kefahaman kaum jahiliah yang luas dan murni itu. Sebagai contoh:

- Kata al-llah, disenyawakan dengan kata patung-patung berhala dan sebagainya.
- Kata ar-Rahb. disenyawakan dengan kata pemelihara, pendidik dan sebagainya.
- Kata ad- Din, disenyawakan dengan kata religion.
- Taghut, disenyawakan dengan syaitan atau berhala.

Penafsiran dan pengertian tersebut, menyulitkan orang mencapai tujuan dan maksud al-Quran yang sebenarnya. Apabila al-Quran melarang mempertuhankan selain Allah, maka yang ditinggalkan hanyalah patung-patung berhala. Dengan demikian yakinlah mereka telah mentaati larangan al-Quran itu. Padahal mereka masih mempertuhan lain-lainnya - kecuali patung-patung berhala dalam ertikata taghut yang luas itu.

Apabila diperingatkan al-Quran, bahwa Allah adalah ar-Rabb, disambut dengan pernyataan bahwa tidak pernah terlintas di benak kami untuk menganggap siapapun sebagai pemelihara dan penjamin keinginan kami selain Allah s.w.t, Dengan demikian menurut kefahaman mereka telah memenuhi tuntutan tauhid itu. Akan tetapi kenyataannya, banyak di antara mereka tunduk pada Rububiyah (Ketuhanan) yang lain bila ditinjau dari sudut yang lain daripada arti *Pengasuh*, *Pemelihara* dan *Penjamin*.

Apabila diseru al-Quran, "Sembahlah Allah dan tinggalkanlah taghut itu", maka sambutan mereka ialah, kami tidak menyembah berhala, dan mengutuk si syaitan. Yang kami sembah hanyalah Allah dengan khusyu'. Dengan demikian

mereka yakin telah melaksanakan seruan al-Quran tadi. Padahal mereka menggantungkan diri dan nasib pada banyak taghut yang tidak berbentuk batu atau kayu pahatan (berhala).

Begitu juga faham kebanyakan orang tentang *ad-Din*. Mereka mengaku sebagai muslim, menunaikan lima rukun Islam dan percaya terhadap keenam rukun Iman. Akan tetapi, apabila diteliti akan nyatalah bahawa kebanyakan mereka tidak mengikhlaskan diri untuk Allah dalam melaksanakan tuntutan Islam sebagai Dinullah yang luas ertinya itu.

Akibat Kesalahfahaman

Tak dapat disanggah lagi, bahwa kebanyakan isi al-Quran belum dimengerti sebagaimana mestinya oleh sebahagian besar golongan muslim sendiri, bahkan inti dan jiwa atau tujuan al-Quran itupun seakan-akan lenyap sama sekali dari benak mereka dan tiada bekasnya sedikitpun pada sebahagian besar para alim-ulama. Sebab, *keempat Istilah* yang akan dibahas dalam buku ini, boleh dikatakan terpendam di dalm lumpur kejahilan. Kerananya, keimanan dan amalan kaum muslim dewasa ini tidak dapat dinilai sebagaimana sepatutnya.

Mengingatkan hal ini, maka saya merasa sungguh berkewajiban menjelaskan erti *Empat Istilah dalam al Quran* itu supaya menjadi jelas dan gambelang ajaran dan maksud al-Quran itu.

Walaupun berkali-kali masalah tersebut saya jelaskan dalam majalah saya dengan segala upaya dan pemerasan otak, namun belum juga berhasil mengatasi kesalahfahaman itu. Sebab, kesalahfahaman tentang *Empat Istilah dalam al-Quran* itu, telah berakar mendalam pada fikiran manusia. Selain itu, saya rasakan juga, bahwa penjelasan-penjelasan saya itu, belum memuaskan diri saya dan belum juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Islam sendiri. Apa yang saya jelaskan itu, dianggap sebagai buah fikiran, atau falsafah seperti falsafah-falsafah yang lain. Ini, disebabkan saya tidak sertai dengan ayat-ayat suci dari al-Quran, selain tidak bersandar pada kamus-kamus bahasa Arab.

Wajarlah pendapat dan pemahaman saya tidak diterima oleh orang yang tidak sependapat dengan saya. Maka itu, saya dapatkan bukti-bukti dari kamus-kamus Arab dan ayat-ayat suci dari al-Quran.

Dan kini bermula pembahasan saya tentang istilah “AL-ILAH”. kemudian “AR-RABB”, selanjutnya “AL-IBADAH” dan “AD DIN”. Wabillahittaufiq wal hidayah.

Abdul A’ al-Maududi

BAB I

(al-Ilah)

Dibahas dari segi bahasa

Kata terdiri atas tiga huruf: Hamzah, Lam, Ha'. Kata ini diulas dalam kamus-kamus bahasa Arab sebagai berikut:

a. (alahtu ila fulan) = Aku cenderung kepada fulan.

b. (Alihar-rajulu - ya'lahu) = Orang itu mengharapkan seseorang yang mampu menolongnya, kerana ditimpa oleh suatu musibah.

c. (Alihar-rajulu ilar-rajuli) = Orang ini mencari seseorang itu, kerana sangat rindu kepadanya.

d. (Alihal fashilu) = Anak kuda (atau sebagainya) tidak mahu berpisah daripada induknya.

e. (Alaha, Ilahatan, Uluhatan) = Mengabdi— Pengabdian.

f. (Ilah), adalah pecahan dan kata (Laha — Yalihu — Laihan = Berlindung— Lindungan.

Dan penjelasan di atas, dapatlah dimengerti bahwa kata Alaha, Ya'lahu, Ilahatan bererti menyerahkan atau mentitipkan diri supaya selamat dan terjamin. Untuk mendapatkan keselamatan atau jaminan itu, ada syaratnya.

Dan kata (al-Ilah) berarti (al-Ma'bud) = Pelindung, Penjamin dan sebagainya.

Maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

(1) Adapun yang mendorong seseorang berta-alluh (berbakti, mengabdi dan sebagainya), adalah keinginan yang sangat mendesak. Tak seorang pun

akan menjatuhkan martabatnya di depan orang lain tanpa mengharapkan sesuatu daripadanya, baik dari segi moral ataupun material.

(2) Adalah sifat manusia menghormati bahkan menjunjung tinggi pihak yang dapat diharapkan pertolongan dan jasa-jasa baiknya, atau yang dianggapnya sebagai lebih tinggi martabatnya, atau lebih gagah perkasa.

(3) Pada umumnya, setiap keinginan seseorang yang dipenuhi oleh seseorang lain dari sesamanya secara wajar, melalui prosidir yang berlaku di alam yang tampak di depan mata dan masuk akal serta tidak mustahil dilakukan oleh manusia, takkan mendorong orang untuk beribadah kepadanya sebagai sesembahan. Sebagai contoh:

Seorang yang sudah lama melalui temuduga pekerjaan ke sana ke sini untuk nafkah rumahtangga dan supaya tidak menjadi beban di atas bahu masyarakat sekitarnya, yang akhirnya dengan susah payah dan melalui banyak liku-liku, diterima oleh suatu syarikat. Betapapun besarnya terima kasih orang itu kepada si majikan, takkan terguris di benaknya untuk menjadikannya sebagai sesembahan. Ia takkan berbuat demikian, sebab dia tahu cara untuk mendapatkan pekerjaan atau nafkah yang akan memenuhi keperluan rumahtangganya itu. Sekali-kali dia takkan menyembah sesuatu, kecuali yang akan disembahnya itu maha gagah perkasa dan kekuasaannya tak dapat dibayangkan batasnya

apalagi dicapai dengan pancaindera. Kerana itulah, kata (al

Ma'bud) sebagai prediket yang maknanya mencakup Pelindung, yang *dirindukan* dan mencakup erti segala sifat keagungan.

(4) Adalah sifat manusia — tanpa kecuali — bahwa dengan rasa rindu dan penuh harapan, ia menuju sesuatu yang menurut keyakinannya akan sanggup dan mampu memenuhi keinginannya. mampu membela dan menyelamatkannya di kala ditimpa suatu derita atau musibah dan dapat juga menenangkan hatinya bila gelisah.

Kini jelaslah sudah, bahwa kecenderungan untuk memberikañ prediket

(al-Ilah) kepada (al-Ma'bud), sesembahan atau yang disembah itu,

tak lain adalah kerana Dia:

(a) Dapat memenuhi keinginan sepenuhnya.
(b) Maha Pelindung.
(c) Maha Penenang.
(d) Mempunyai kekuasaan yang mutlak dan keagungan yang tiada tara serta tiada bandingannya.

(e) Maha Gagah Perkasa, yang oleh kerananya dapat menyelesaikan dan mengatasi segala sesuatu dan dapat juga memberikan perlindungan dan keselamatan dari segala bencana yang menimpa. Selain itu, dapat juga mententeramkan batin.
(f) Suatu Zat yang ghaib dari pancaindera dan suatu rahsia yang tak terjangkau oleh pandangan atau fikiran manusia, Zat yang dirindukan dan dituju oleh setiap insan.

Pendapat orang jahiliah tentang (al-Ilah):

Setelah ditinjau dan segi bahasa baiklah kini ditinjau dan segi pendapat orang jahiliah, Arab ataupun lainnya, mengenai (ULUHIYAH), iaitu Ketuhanan, yang oleh kerananya. Muhammad diutus dan diberikan sebuah kitab suci (al-Quran) oleh (al-IIah) itu, sebagai bantahan dan penyuluhan yang gambelang dan asli.

Pendapat orang jahiliah baik dahulu mahupun sekarang tentang Ketuhanan itu dijelaskan oleh al Quran. Antara lain sebagai berikut:

10. Dan mereka memperbanyakkan tuhan selain Allah dengan harapan untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan mereka. Q. 19 :8 1.

11. Dan mereka memperbanyakkan tuhan selain Allah dengan harapan untuk mendapatkan pertolongan dari mereka. Q.36:74.

Menurut ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa keyakinan orang jahiliah, baik dahulu mahupun sekarang terhadap sesembahan sesembahannya itu, sebagai pelindung yang dapat menyelamatkan dan menolong dari segala bahaya dan kesulitan, baik yang menimpa diri mahupun lainnya Padahal:

12. Maka sesembahan-sesembahan mereka selain Allah itu, sedikitpun tiada berguna ketika azab Tuhanmu menimpa. Malah justeru menambahkan kepayahan mereka. Q. 11:101.

13. Dan sesembahan-sesembahan mereka selain Allah itu, tiada mampu menciptakan barang sesuatupun, malah diciptakan. Mereka sebagai mayat-mayat di dalam kubur, tiada mereka mengetahui bila mereka dibangkitkan kelak. Sesungguhnya, Tuhan kalian itu, satu. Q.l6:20-22.

14. Jangan mempertuhankan selain Allah, sebab tiada Tuhan selain Dia. Q.28:88.

15. Dan mereka yang menyeru sesembahan-sesembahan selain Allah itu, hanyalah meyakini sesuatu dugaan belaka, tiada kebenarannya. Q. 10:66.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan beberapa masalah, antara lain:

(1) Semua sesembahan selain Allah itu, oleh orang-orang jahiliah hanya di kala mereka menderita atau dirtimpa oleh musibah.
(2) Bahwa sesembahan-sesembahan tersebut, tidak hanya dari bangsa jin atau malaikat, tetapi juga dari manusia yang sudah mati sebagaimana telah dijelaskan oleh ayat yang ertinya: Mereka adalah makhluk-makhluk yang sudah mati, bukan yang masih hidup. Dan mereka pun tidak tahu bilakah mereka dibangkitkan (dihidupkan kembali). Q.16:21.
(3) Mereka sangka bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah itu, dapat mendengar seruan dan mengijabahinya (mengabulkan) dan sanggup menolong.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, perlu anda ketahui dahulu difinisi *doa* atau seruan dan *Ijabah* pengabulan yang diharapkan seseorang dari *al-Ilah* (Tuhan). Iaitu, misalkan, orang yang dahaga, tentu menyeru pelayan supaya

membawakan air minuman. Atau seorang yang sakit, tentu mengharapkan pertolongan doktor. Seruan orang yang dahaga kepada pelayan dan seruan penderita sakit kepada doktor, tidak bererti sebagai doa yang sama seperti yang ditujukan kepada *al-Ilah* (Tuhan), juga tidak bererti bahwa mereka anggap pelayan dan doktor sebagai dua ilah (tuhan masing-masing). Sebab apa yang dilakukan itu, baik oleh pelayan dan doktor adalah wajar menurut aturan yang berlaku di dunia ini, dan tidak dimonopoli seseorang pun. Akan tetapi, apabila mereka berseru kepada manusia yang terkubur dalam tanah (mayat), atau sebuah patung dan lain-lain benda yang dianggap keramat atau berkhasiat secara ghaib, sebagai ganti pelayan atau doktor yang dapat membawakan air minum atau mengubati, maka jelaslah sudah bahwa mereka telah memperilahkan (mempertuhankan) mayat, atau patung dan benda benda lainnya yang dianggapnya sebagai keramat itu. dengan keyakinan mereka memiliki kekuasaan seperti kekuasaan Allah yang mutlak, kekuasaan di luar hukum alam itu.

Dan tidak mungkin orang tadi memanjatkan doa (menyeru) untuk mendapat pertolongan kepada sesuatu sesembahan, melainkan berdasarkan keyakinan, bahwa yang dimohoni atau diserui itu, mutlak kekuasaannya dan perkasa yang dapat melanggar aturan alam yang berlaku sejak dahulu hingga akhir zaman serta dapat mengubah hukum sebab dan akibat mahupun hukum yang berlaku di luar alam ini, baik melalui prosidir mahupun tidak:

16. Dan sesungguhnya telah Kami (Allah) binasakan beberapa negeri di sekelilingmu dan Kami (Allah) beri keterangan-keterangan supaya mereka kembali ke jalan yang benar. Dalam pada itu, mengapa sesembahan-sesembahan yang mereka anggap mampu mendekatkan diri kepada Allah itu tidak menolong? Malah tidak datang. Memang tidak ada sama sekali. Mereka hanyalah diada-adakan belaka. Q.46: 27-28.

17. Mengapa aku tidak menyembah Zat yang menciptakan aku dan yang kepadaNya kamu semua dikembalikan. Mengapa aku mengadakan sesembahan-sesembahan selain Allah itu, sedangkan jika Allah yang Maha Pemurah itu menghendaki kemudharatan bagiku, tiada mereka dapat membela atau menyelamatkan aku? Q.36:22-23.

18. Dan orang-orang yang mengada-adakan pelindung selain Allah berkata: Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya kami didekatkannya kepada Allah sedekat-dekatnya. Q.39 :3.

19. Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat membawakan kemudharatan mahupun kemanfaatan bagi mereka. Dan mereka berkata: Mereka itulah membela kami di hadapan Allah. Q.10:18.

Menurut ayat-ayat tersebut, dapatlah diketahui bahwa orang orang jahiliah itu tidak berpendapat bahwa uluhiyah (Ketuhanan) itu, terbahagi sama rata atau tidak di antara sesembahan-sesembahan mereka. Malah, mereka yakin benar akan adanya satu sesembahan yang dikenal dengan sebutan Allah s.w.t. dalam bahasa Arab.

Adapun kepercayaan orang-orang jahiliah terhadap sesembahan-sesembahan selain Allah itu, hanyalah dalam batas kewenangan Uluhiyah (Ketuhanan) Allah, dimana Allah akan menerima pujukan mereka. Kerananya mereka anggap akan tercapai maksud mereka dan mendapat manfaat serta terhindar dari mudharat. Dengan kefahaman demikian, mereka letakkan sesembahan-sesembahan itu sejajar dengan Allah s.w.t. di sektor Uluhiyah (Ketuhanan).

Jelaslah, barangsiapa menganggap sesuatu, baik itu manusia, mahupun jin dan malaikat sebagai pemberi syafaat (grasi) di sisi Allah, lalu memanjatkan doa, meminta pertolongan dengan upacara dan sajian atau tidak menurut istilah jahiliah, bahwa ia telah mempertuhankan sesembahan itu dan dijadikannya sebagai suatu ilah.[*]

---

[*] Dalam masalah ini perlu diketahui akan adanya dua macam syafaat

1. Syafaat yang diyakini dimana ada kekuatan atau wewenang bagi pemberi syafaat itu sehingga dapat memaksa Allah mengabulkan.
2. Dan syafaat yang serupa dengan surat permohonan yang disertai sikap kelembutan dan kerendahan

20. Dan Allah berfirman: Jangan mengadakan dua Tuhan. Sesungguhnya Tuhan itu, hanyalah satu. Dan Akulah yang seharusnya kamu taati (tunduki). Q.16:51.

21. Dan aku tidak takut pada apa yang kamu persekutukan dengan Dia (Allah) itu. kecuali bila Tuhanku menghendaki sesuatu. Q.6:80.

22 Kami kira engkau sedang diganggu oleh sebahagian sesembahan-sesembahan kami. Q.11:54.

Dari tuturan ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa orang-orang jahihah dulu dan sekarang sangat takut pada sesembahan-sesembahan mereka. Maka mereka adakan berbagai upacara sajian-sajian dan lain-lainnya untuk sesembahan-sesembahan itu. Dengan tujuan mendapatkan keredhaan dan tidak dimurka, dimana kemudian mereka timpakan berbagai malapetaka, seperti penyakit, bencana alam, hama dan lain-lain sebagainya yang mengakibatkan kerugian dalam harta benda dan jiwa raga.

23. Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendita mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan mempertuhankan al-Masih putera Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Q.9:31.

---

hati serta tanpa paksaan.

Barangsiapa menganggap salah seorang atau makhluk lain sebagai atau serupa yang pertama maka ia telah mempersekutukannya dengan Allah dalam sektor Uluhiyah (Ketuhanan) dan mempertuhannya. Anggapan yang demikian inilah, yang disanggah keras oleh Allah s.w.t. Adapun syafaat yang seperti kedua itu sifatnya, tidak dibantah. Seperti syafaat para Nabi umpamanya, syafaat para syuhada dan orang orang saleh Dikabulkan Allah atau tidak itu wewenang Allah sendiri.

24. Apakah engkau sudah melihat orang yang mempertuhankan nafsunya. Kiranya dapatkah engkau memimpinnya? Q.25 :43.

25. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka membayangkan kepada orang-orang musyrik, seolah-olah baik membunuh anak-anaknya... Q.6:137.

26. Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu Tuhan, dimana mereka membuat aturan-aturan bertentangan dengan ketentuan Allah? Q,42:21.

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui, bahwa kata (al-llah) mempunyai beberapa makna yang lain daripada yang telah diertikan di halaman-halaman lalu. Iaitu, tidak terguris di benak mereka bahwa sesembahan-sesembahan itu menguasai hukum alam. Dan yang dipertuhankan itu, hanya beberapa oknum manusia atau diri sendiri. Tetapi tidak disejajarkan dengan yang dimohoni, atau yang dapat membawakan manfaat dan mudharat, melindungi dan menyelamatkan. Melainkan dipertuhankan sebagai yang berhak menentukan aturan-aturan yang harus ditaati, dilaksanakan apa yang dihalalkan dan meninggalkan apa yang diharamkan. Dianggapnya mereka berhak menyuruh dan melarang semahu diri tanpa mengendahkan ketentuan-ketentuan lain yang harus diutamakan, seperti norma-norma alamiah dan insaniah.

Adapun ayat 31 dari surat Taubah (9) menuturkan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani mempertuhankan para alim ulama dan pendita mereka di samping Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam, sebagai dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi s.a.w. menurut riwayat Tarmizi dan Ibnu Jarir:

Ketika Rasulullah s.a.w. membaca ayat tersebut, berkatalah Adi bin Hatim yang dahulunya memeluk agama Nasrani: "Ya Rasulullah, kami tak pernah menyembah mereka !"

"Tetapi mereka halakan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan olehNya. Dan kamu taati. Dengan demikian kamu sembah mereka," jawab beliau.

Ayat kedua (Q.25-43) sudah jelas maksudnya. laitu, barang siapa mengutamakan pendapat atau fikirannya sendiri dan menolak pendapat atau fikiran pihak lain yakni berkepala batu, maka jelaslah ia telah mempertuhankan dirinya. Adapun kedua ayat berikutnya (Q.6:137 — Q.42:21), walaupun yang tertulis adalah syuraka yakni sekutu-sekutu sebagai ganti Tuhan, namun persekutuan tersebut hanya pada sektor Uluhiyah dengan Allah s.w.t. Maka nyatalah dari kedua ayat tersebut, bahwa barang siapa — individu mahupun kelompok dan golongan — menerima suatu cara hidup dari siapapun dan dari manapun tidak berlandaskan ketentuan-ketentuan Allah atau bertentangan dengannya, bertentangan dengan norma-norma alamiah dan insaniah, maka jelaslah telah menyekutukan pihak itu dengan Allah s.w.t. dalam Uluhiyah dan Rububiyah. Dan pasti hancur binasa takkan tertolong.

Kesimpulan tentang Uluhiyah (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Penjelasan-penjelasan yang lalu mengenai kata al-Ilah bila diteliti satu dengan yang lain saling menjalin:

(1) Orang yang menganggap sesuatu sebagai pelindung atau penolongnya, dapat menghilangkan penderitaan dan memenuhi keinginannya, mengabulkan permohonan dan dapat menimpakan mudharat dan melimpahkan manfaat kepadanya di luar hukum alam, ia menganggap sesuatu itu sebagai berkuasa juga atas aturan alam ini sebagaimana Allah berkuasa.

(2) Begitu juga bila ia takut pada sesuatu dan taat padanya serta yakin, bahwa kemurkaannya akan mendatangkan malapetaka dan keredhaannya akan melimpahkan rahmat baginya. Ini disebahkan keyakinan, bahwa yang ditakuti dan ditaati itu, menguasai aturan atau hukum alam ini.

(3) Orang yang memanjatkan doa kepada selain Allah memohonkan untuk keinginannya, padahal ia beriman terhadap Allah s.w.t., maka mendorong untuk ia berbuat demikian, adalah keyakinannya, bahwa yang dimohoni itu sekutu Allah dalam Uluhiyah (Ketuhanan). Begitu juga, orang yang tunduk pada aturan yang bertentangan dengan kitabullah (norma-norma alamiah/insaniah), jelaslah bahwa ia telah mengakui kemutlakan kekuasaan pembuat aturan itu.

Adapun inti Uluhiyah (Ketuhanan) itu:

Kemutlakan kekuasaan atas segala sesuatu di alam semesta ini atas bumi dan seluruh langit serta semua isinya. Kemutlakan kekuasaan atas pembuatan

hukum dan aturan. Maka, mahu. tidak mahu, harus tunduk dan menyesuaikan diri dengan ketentuan ketentuan (norma-norma alamiah dan insaniah) buatan Allah Tuhan seru sekalian alam itu.

27. Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan (juga) di bumi. Dan Dialah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Q.43:84.

28. Apakah Zat yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan? Mengapa kamu tidak memperhatikan? Q.16: 17

Dan apa yang mereka seru selain Allah itu tiada menciptakan apa-apa. sedangkan mereka sendiri diciptakan. Q.16 :20.

Tuhan kamu hanyalah satu… Q.16:22.

29. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Apa ada pencipta selain Allah yang dapat memberimu rezeki dari langit dan bumi (menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman) Tiada Tuhan selain Dia Maka di manakah akalmu. Q 35: 3

30. Katakanlah (hai Muhammad): Bagaimana keadaan kamu jika Allah mencabut pendengaran, dan penglihatan serta menutup kalbu-kalbumu (akal), apa ada Tuhan selain Allah yang berkuasa mengembalikan kepadamu? Q.6:46.

31. Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Bagi Nyalah segala puji di dunia dan akhirat, dan bagiNyalah segala penentuan dan hanya kepadaNyalah kamu dikembalikan.
Katakanlah: Apa pendapatmu sekiranya Allah menjadikan malam buat selama-lamanya hingga ke Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang sanggup memberikan cahaya kepadamu, tidakkah kamu mendengar?
Katakanlah: Apa pendapatmu sekiranya Allah menjadikan siang pula tetap buat selama-lamanya hingga ke Hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang sanggup mendatangkan malam untuk merehatkan diri, tidakkah kamu memperhatikan? Q.28: 70-72.

32. Katakanlah (hai Muhammad): Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit mahupun di bumi. Dan mereka tidak mempunyai saham sedikitpun dalam penciptaan langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya.
Dan tak bergunalah syafaat itu di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafaat itu.... Q.34 :22-23.

33. Dia (Allah) menciptakan seluruh langit dan bumi dengan sungguh-sungguh dan menggantikan siang dengan malam dan menggantikan malam dengan siang dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan Q.39:5.

34. Dia menciptakan kamu seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya pasangannya (lawan jantina) dan Dia menurunkan untuk kamu lapan jenis ternak berpasangan. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu dengan proses demi proses dalam tiga lapis (kegelapan). Yang berbuat demikian, adalah Allah Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan, tiada Tuhan selain Dia. Maka bagaimana kamu dipalingkan? Q.39:6.

35. Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan hujan dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah permai, yang kamu sekali-kali tak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah ada tuhan lain selain Allah itu? Memang mereka adalah manusia yang menyimpang dari kebenaran. Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam (tinggal) dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-

gunung (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut (antara air sungai dan air laut)? Apakah ada tuhan yang lain di samping Allah? Memang kebanyakan manusia tidak mengetahui.
Atau siapakah yang memperkenankan (mengijabahi) orang yang dalam kesulitan bila ia berdoa kepadaNya dan yang menghilangkan kesusahan (penderitaan) dan yang menjadikan kamu menguasai bumi? Apakah ada tuhan yang lain di samping Allah? Sedikitpun kamu tidak sedar.
Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa yang mendatangkan angin sebagai khabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya (hujan)? Apakah di samping Allah itu ada tuhan yang lain? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan itu!
Atau siapakah yang memulai menciptakan makhluk, lalu mengulanginya (makhluk yang turun-temurun) dan siapa yang memberimu rezeki dari langit dan dari bumi? Apa ada tuhan yang lain selain Allah? Katakanlah (hai Muhammad): Bawakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu benar. Q.27: 60-64.

36. Yang kepunyaanNyalah kerajaan langit dan bumi. Dan Dia tidak beranak dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran masing-masing sebagaimana mestinya.
Kemudian mereka mengada-adakan tuhan-tuhan selain daripadaNya yang tuhan-tuhan itu tidak dapat menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak mampu menolak kemudharatan dari dirinya dan tidak pula dapat mengambil sesuatu kemanfaatan pun dan kuasa atas kematian mahupun kehidupan ataupun pembangkitan. Q.25 :2-3.

37. (Dia) Pencipta seluruh langit dan bumi. Mungkinkah Dia beranak padahal tidak beristeri? Dan Dia menciptakan segala sesuatu serta mengetahui kesemuanya.

Itulah Allah Tuhan kalian, bukan Tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia, kerana Dialah yang berwenang atas segala sesuatu. Q.6:101-102

38. Banyak di antara manusia yang memperbanyakkan saingan bagi Allah. Mereka cintai sebagaimana mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada Allah. Sekiranya mereka yang tidak benar itu menyaksikan azab akibat kecerobohannya sendiri, akan tahulah betapa mutlaknya kekuasaan Allah itu. Q.2:165

39. Katakanlah (hai Muhammad): Apa sebenarnya yang kamu seru selain dari Allah itu, tunjukkanlah padaku apa yang mereka ciptakan di bumi. Atau adakah bagi mereka bahagian dari langit?... Q.46:4.

Tiada yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain dari Allah, iaitu yang sampai kiamat pun takkan menyahut seruannya.. Q.46:5.

40. Kalau kiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain dari Allah, sudah tentu keduanya menjadi rosak binasa. Sebab itu, Maha Suci Allah yang mempunyai singgahsana dari apa yang mereka katakan itu.
Dia (Allah) tidak ditanyai tentang apa yang diperbuatNya, tetapi mereka ditanyai (tentang apa yang mereka perbuat). Q.21 :22-23.

41. Allah tiada beranak satupun dan tiada satupun tuhan besertanya. Seandainya ada tentulah masing-masing tuhan menguasai ciptaannya dan satu sama yang lain bersaing....Q.23:91.

42. Katakanlah (hai Muhammad): Seandainya ada tuhan-tuhan selain Allah menurut yang mereka katakan, nescayalah mereka menuju kepada yang mempunyai Arasy (yang Maha Kuasa). Maha Suci lagi Maha jauh dari apa yang mereka katakan itu. Q.17:4

Dari keterangan seluruh ayat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa Uluhiyah (Ketuhanan) dan Sulthah (Kekuasaan) berjalinan antara satu dengan yang lain dan tak terpisahkan. Sebab, tiada beza erti keduanya: Maka barangsiapa tidak mutlak kekuasaannya, bukanlah Tuhan.

Adapun yang patut dianggap sebagai Tuhan. Yang menduduki singgahsana kekuasaan yang mutlak atas seluruh alam semesta, langit, bumi serta seluruh isinya. Yang demikian ini hanyalah Allah s.w.t. PadaNya tergantung seluruh keinginan makhluk. Maka adalah palsu prediket ketuhanan bagi sesuatu yang tidak mutlak kekuasaannya dan tidak tergantung padanya keinginan-keinginan seluruh makhluk. Malah justeru bertentangan dengan logik dan kenyataan.

Ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya dari al-Quran menjelaskan kemutlakan kekuasaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa sebagai berikut:

(1) Memenuhi keinginan/keperluan seluruh makhluk dan menghilangkan kemudharatan, melindungi dan memberikan petunjuk (hidayah), menyoroti dan menolong, membela dan mengenakan (mengabulkan). Mungkin anda menganggap mudah pelaksanaan semua itu. Padahal tidak. Sebab, hubungannya sangat erat sekali dengan kekuatan yang menguasai urusan seluruh makhluk dan menguasai serta mengatur tata-surya atau alam semesta itu. Sekiranya anda perhatikan cara memenuhi keinginan/keperluan anda sehari-hari, tentu akan anda anggap mustahil akan terwujud tanpa melalui

berbagai proses oleh langit dan bumi dengan kerjasama secara rumit dan berliku-liku yang tidak diketahui kecuali oleh sarjana-sarjana kawakan. Seteguk air yang anda minum itu, atau sesuap nasi yang anda inginkan setiap hari takkan mencapai bibir anda sebelum dikelola terlebih dahulu oleh matahari dan tanah, udara dan lautan. Maka jelaslah, bukan suatu kekuasaan yang terbatas yang akan dapat memenuhi kehidupan anda, tetapi kuasa yang mutlak. Iaitu yang lebih dahulu menciptakan langit dan bumi, menggerakkan semua planet-planet dan bintang-bintang, mengatur jalur lintas angin dan menurunkan hujan. Dengan kata singkat, menguasai seluruh aturan alam semesta.

(2) Kekuasaan mutlak tersebut tak dapat dibahagikan, sebagai membahagikan tugas suatu pemerintahan di bumi ini antara menteri-menteri. Umpamanya, penciptaan makhluk-makhluk diserahkan kepada si A. Pembahagian rezeki diserahkan kepada si B. Matahari dikendalikan si C. Dan bumi dikuasai D. Tugas penciptaan dan pengadaan dikuasai satu pihak, penyakit dan penyembuhan di tangan pihak kedua, hayat dan mati dikuasai pihak ketiga. Seandainya demikian halnya dunia ini, akan selamanya kacau-bilaulah. Maka adalah suatu keharusan demi kestabilan dan kelancaran hidup dan kemakmuran, pucuk pimpinan di satu tangan. Demikianlah aturan dan tata-tertib alam semesta ini pada hakikatnya.

(3) Apabila kekuasaan tersebut di satu tangan, tiada lain tangan turut campur, maka tak dapat dibantah bahwa Ketuhanan yang Maha Esa itu, adalah khusus bagi yang menciptakan alam semesta ini, iaitu Allah Rabbul-alamin. Tiada barang satupun sebagai sekutu di sampingNya. Sebab itu, selain Dia (Allah) tiada yang dapat menolong dan mengabulkan doa anda, melindungi dan membela, membawakan manfaat dan mudharat dan lain-lain. Maka dalam segala hal, bukan Tuhan selain Allah. Dan dengan dalih apapun, tak mungkin ada Tuhan selain Dia, seperti mengabulkan doa, menguasai hukum alam, atau hukum sebab dan akibat dan mengubah kebijaksanaanNya. Begitu juga pengenaan syafaat (grasi/dispensasi) tergantung pada kehendak dan iradatNya. Tiada daya mahupun wibawa siapapun yang dapat menganugerahkan syafaat atau grasi itu, kecuali dengan seizinNya.

(4) Di antara kelaziman kekuasaan yang mutlak itu ialah *Kegagah-perkasaan*, dimana segala masalah mahu tidak mahu — kembali kepadanya. Jika tidak, maka sebahagian dari masalah-masalah itu, akan pindah ke tangan banyak.

Jika Allah yang menentukan tata-surya dan menguasai seluruhnya, tanpa satu pembantu pun.

Jika Allah yang memberikan rezeki, di mana tiada satupun turut mengurusinya.

Jika semua itu sedemikian rupa, maka adalah tuntutan akal yang sihat dan logik yang tepat serta sikap yang adil, menerima cara hidup kita daripadaNya. Tiada satu alasan pun untuk menolak atau mengubahnya.

Sebagaimana takkan dapat mengijabahi doa seseorang selain Allah s.w.t., tiada yang memenuhi dan melindunginya di daerah kerajaan dan kekuasaanNya, di bumi dan di langit, maka adalah suatu kesalahan besar yang sangat merugikan orang yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah (norma-norma alamiah/insaniah), baik dalam tingkah-laku mahupun dalam pembuatan undang-undang dan peraturan.

Masalah penciptaan dan pembahagian rezeki, hidup dan mati, pengerahan matahari dan bulan, pergantian siang dan malam, qadha dan kudrat, kekuasaan dan pemilikan, perintah dan aturan, serta hukum sebab dan akibat, adalah anekaragam dan dinamik kekuasaan yang tunggal dan tak terbahagi-bahagi itu. Kerana itu, barangsiapa mengharuskan ketaatan kepada selain Allah s.w.t., tunduk pada aturannya yang bertentangan dengan ketentuan Allah (norma-norma alamiah/insaniah), maka ia berlaku sebagai orang musyrik seperti halnya penyembah berhala, memanjatkan doa kepadanya dan mengharapkan pertolongan dan bantuannya. Begitupun penguasa yang bersikap diktator, menganggap dirinya berkuasa mutlak dalam erti politik, maka anggapannya itu seperti anggapan Firaun tentang dirinya, dimana dia mengatakan dirinya sebagai tuhan seraya berkata kurang-lebih artinya:

"Akulah pemimpin dan penguasa tertinggimu, menjamin kehidupan dan keinginanmu, bukankah Mesir ini milikku dan sungai-sungai sebagai dasar kehidupan mengalir di bawah kekuasaanku?" dalam erti yang di luar hukum alam.

Berulang kali al-Quran menjelaskan, bahawa tiada sesuatupun yang pernah mendampingi Allah dalam menciptakan semua makhluk, mentakdirkan segala sesuatu dan mengurusi alam semesta ini sebagaimana juga tiada yang menyertai Dia dalam mengurusi hakNya itu. Demikian ini bererti, bahawa *Ketuhanan yang Maha Esa* itu, mengukuhkan kekuasaan dan hak milik yang mutlak sekaligus. Maka konsekwensi mengesakan TUHAN ialah, tidak menyekutukan barang sesuatupun dengan Allah dalam masalah atau urusan-urusan tersebut di atas tadi. Demikian ini dijelaskan dalam al-Quran, antara lain:

43. Katakanlah: Ya Allah, ya Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau beri kerajaan kepada yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan menghinakan orang yang Engkau kehendaki.... Q.3:26.

44. Katakanlah: Aku berlindung pada Tuhan manusia, Raja manusia, sesembahan manusia. Q.114:1-3.

45. Manakala mereka telah menghadap kenyataan, tiada barang satupun tersembunyi bagi Allah dari mereka. Kini, bagi siapa kerajaan itu'? Ialah, bagi Allah, Tuhan yang Maha Esa lagi Gagah Perkasa. Q.40 :16.

46. Dan mereka pun tidak mengendahkan Allah scbagaimana mestinya, padahal bumi berikut seluruh isinya berada di genggamanNya di Hari Kiamat dan seluruh langit tergulung di kananNya. Maha Agung lagi Maha Suci Dia Allah) dan apa yang mereka persekutukan dengan Dia itu. Q.39:67.

Dalam salah satu khutbah. setelah membacakan ayat tersebut dengan semangat menyala-nyala, sambil menggenggam kedua tangannya dan mengayunkannya ke kanan dan ke kiri, Rasulullah saw. berkata, Allah mengagungkan diriNya seraya berfirman:

"Akulah sang Maha Kuasa. Akulah yang Maha Mulia lagi Maha Gagah Perkasa."

Pada saat itu, mimbar menjadi goyang kerana gerakan beginda yang sangat keras, sehingga dikhuatirkan terkulai bersama.

BAB 2

(ar-Rabb)

Ditinjau dan segi bahasa

Kata (Rabbun) , terdiri atas dua huruf: Ra' dan Ba' tasydid. Kata ini pecahan dari kata (Tarbiah), yakni *pendidikan*, *Pengasuhan* dan sebagainya. Selain daripada itu, ia mencakup banyak arti, iaitu *Kekuasaan*, *Perlengkapan*, *Pertanggungjawaban*, *Perbaikan*, *Penyempurnaan* dan sebagainya. Sebab itu, maka kata tersebut merupakan suatu prediket bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan. Di bawah ini beberapa contoh penggunaannya di kalangan orang Arab:

(1) PENDIDIKAN BANTUAN, PENINGKATAN

Kata orang Arab: (Rabbal walada) = Dia pelihara anak itu, mendidik, mengasuhnya.

(Ar-rabbu) = Ayah tiri, pendidik.

(Ar-rabibu) = Anak angkat, anak tiri, anak didik.

(Murabbab, Murabba) = Ubat atau jamu yang sengaja ditimbun untuk suatu jangka waktu agar meningkat daya gunaannya.
Dan kata:

(Rabba, Yarubbu, Rabban) = Menolong. membantu, melengkapai atau memenuhi. Sebagai contoh:
رَبَّى النِّعْمَةَ (Rabban-ni'mata) = Meningkatkan bantuannya sehingga memenuhi keinginan dan memuaskan.

(2) MENGHIMPUN, MENGGERAKKAN, MEMPERSIAPKAN

Kata orang Arab: (Fulanun yarubbun nasa) = Si fulan menghimpun atau mengumpulkan orang-orang. Sebutan tempat mereka terhimpun ialah, (Marabbun). Dan kata:

(Tarabbub) = Penggabungan atau menggabungkan diri ke dalam suatu golongan atau kesatuan.

(3) TANGGUNGJAWAB, PERBAIKAN, PENGASUHAN

Kata orang Arab: (Rabba dhi'ah) = Memperbaiki suatu kerosakan, memugarnya, memelihara atau bertanggungjawab atasnya.

(4) KEAGUNGAN, KEPEMIMPINAN, WEWENANG, PELAKSANAAN PERINTAH

Kata orang Arab: (Qad rabba fulanun qaumah) = Si fulan sudah dapat menguasai golongannya sehingga mereka semua tunduk padanya.

(5) PEMILIK, JURAGAN

Pada suatu Hadis, pernah Rasulullah s.a.w. bertanya kepada salah seorang;

(*Arabbu ghanamin anta am rabbu iblin?*) = Juragan kambingkah engkau ini atau juragan unta?

Dipergunakan juga sebagai pemilik, pemilik kedai, atau kilang. rumah, kereta dan sebagainya, seperti *Rabbul-bait*, yakni pemilik rumah itu; *Rabbul-ma'mal* yakni, Pemilik syarikat ini. Dan seterusnya. Diertikan juga majikan, sebagai lawan pelayan atau buruh.

Demikianlah ertikata Rabb yang sebenarnya. Adalah salah besar yang tak dapat ditoleransi, mempersempit dan membatasi ertinya hingga menjadi hanya

Pemelihara, Pembimbing. RUBUBIYAH diertikan *Pemeliharaan*, *Pembimbingan*, padahal mencakup banyak erti dan luas:

(1) Memelihara dan menjamin atau memenuhi keinginan yang dipelihara.
(2) Membimbing serta mengawasi di samping memperbaiki dalam segala hal.
(3) Tuan besar, majikan, pemimpin yang bagaikan as sebuah motor yang padanya tergantung gerakan motor itu.
(4) Ketua yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan yang semua perintah-perintahnya dipatuhi dan diendahkan.
(5) Raja dan pemilik.

Penggunaan kata ar-Rabb dalam al-Quran

Kata (Ar-Rabb) telah dijelaskan ertinya oleh al-Quran itu sendiri, sebagaimana saya jelaskan tadi. Pada beberapa bahagian daripada al-Quran, kata tersebut mengandungi dua makna. Dan di lain-lain bahagian daripada al-Quran, mengandungi lebih banyak erti, bahkan ada bahagian-bahagian yang mencakup seluruh erti dan makna yang telah dihuraikan. Di bawah ini beberapa contoh:

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA (1)

47. Kata (Yusuf): Aku berlindung pada Allah, Aku takkan mengkhianati tuanku yang memeliharaku baik-baik... Q.12-23

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA (2) DAN (3)

48. Sesungguhnya apa yang kamu dan nenek-moyang kamu sembah itu, adalah musuhku semua, kecuali Rabbul-alamin. iaitu yang menciptakan aku, maka Dialah yang memberiku petunjuk.

Dan Dialah menjamin makan dan minumku. Apabila aku sakit, maka Dia jualah yang menyembuhkan. Q.26 :77-80.

49. Dan kesejahteraan apapun yang ada pada kamu itu adalah dari Allah. Apabila kemudian kamu ditimpa oleh derita maka kepadaNyalah kamu minta pertolongan. Tetapi apabila deritamu dihilangkanNya, tiba-tiba sebahagian dari kamu mengada adakan sekutu dengan *Rabb (Tuhannya)*. Q. 16: 53-54.

50. Katakanlah: Apakah aku menghendaki Rabb (Tuhan) selain Allah, sedangkan Dia Rabb (Tuhan) segala sesuatu? Q.6:164.

51. (Dialah) Rabb (Tuhan) masyriq dan maghrib, tiada sesembahan melainkan Dia. Maka terimalah Dia sebagai pelindung. Q.73:9.

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA (3)

52. Dia, adalah Rabb (Tuhan) kamu. Dan kamu semua di kembalikan kepadaNya. Q.11:34.

53. kepada Rabb (Tuhan) kamulah kembalianmu.... Q.39 :7.

54. Katakanlah: Rabb (Tuhan) kita akan menghimpun (mengumpulkan) kita... Q.34:26.

55. Tiada sejenis pun binatang merangkak di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. Kami (Allah) tiada melalaikan cara hidup mereka sedikitpun. Kemudian kepada Rabb (Tuhan) merekalah, mereka dihimpunkan. Q.6:38.

56. Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dan kuburnya menuju Rabb (Tuhan) mereka. Q.36:51.

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA (4) DAN SEBAHAGIAN DARI MAKNA (3)

57. Mereka angkat para alim-ulama dan pendita-pendita mereka sebagai Rabb-rabb (tuhan-tuhan) selain Allah... Q.9:31.

58. Dan kita tidak saling menjadikan Rabb-rabb (tuhan-tuhan) selain Allah. Q.3 :64.

Adapun yang dimaksud dari kata *Arbaban*, kata majmuk dari *Rabb* pada dua ayat tersebut ialah, semua pemimpin, baik pemimpin agama, ormas dan orpol, mahupun pemimpin lainnya, yang mengeluarkan aturan atau rencana yang lalu ditaati dan dilaksanakan oleh bawahan mereka, sekalipun bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah (norma-norma alamiah/insaniah). Malah dianggap adil.

59. Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan kembali melayani *rabb*nya (tuan/majikannya) dengan minuman keras. Q.12:41.

Dan (Yusuf) berkata kepada orang yang sudah diyakini akan bebas itu: Terangkanlah keadaanku kepada *rabb* (tuan)mu. Tetapi syaitan menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada *rabb* (tuan)nya. Q.l2 :42.

Tatkala utusan itu datang kepadanya (Yusuf), berkatalah ia (Yusuf): Kembalilah kepada *rabb* (tuan)mu dan tanyakanlah padanya bagaimana halnya dengan wanita-wanita yang telah melukai (jari) tangan-tangan mereka. Sesungguhnya Rabb (Tuhan)ku, Maha Mengetahui tipu-daya mereka. Q.12:50.

Yusuf a.s. memberikan prediket rabb itu kepada raja dan penguasa atau majikan-majikan di Mesir. Orang-orang Mesir pada waktu itu, menganggap setiap raja, mahupun pejabat dan penguasa ataupun majikan, sebagai pemilik dan berkuasa mutlak keatas mereka. Mereka dapat menyuruh dan melarang dalam segala hal tanpa boleh dibantah. Dengan demikian mereka dianggap sebagai rabb-rabb. Tetapi sebaliknya, Nabi Yusuf tidak bermaksud dari kata Rabbi (Tuhanku) selain Allah s.w.t. Kerana, mutlaklah kekuasaanNya.

AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA (5)

60. Maka hendaklah mereka menyembah pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan. Q. 106:3-4.

61. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Q.37:180.

62. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arasy dari apa yang mereka sifatkan. Q.2l :22.

63. Katakanlah: Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya Arasy yang besar itu? Q.23:86.

64. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan tempat terbit matahari, bulan dan lain-lain. Q.37 :5.

65. Dan bahawasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra (bintang yang disembah orang Arab dahulu). Q.53 :49.

Kesalahfahaman bangsa-bangsa masa lalu tentang Rububiyah (Ketuhanan Yang Maha Esa) itu

Penjelasan ayat-ayat di atas tentang kata *Rabb* itu, cukup gambelang. Kini kita akan tinjau kesalahfahaman orang-orang dahulu tentang Rububiyah atau Ketuhanan yang Maha Esa itu. Sebab, mengapa hal itu banyak dibantah al-Quran dan apa yang diajukannya sebagai ralat. Maka itu, baiklah kita selidiki lebih dahulu kesalahfahaman mereka satu demi satu menurut al-Quran, dimana aqidah atau kepercayaan mereka dan alam fikirannya:

KAUM NUH A.S.

Kaum Nuh a.s., adalah suatu bangsa yang tertua di antara bangsa-bangsa lain yang pernah disebut dalam al-Quran. Bangsa Nuh itu tidak ingkar terhadap Tuhan seru sekalian alam, mahupun terhadap Malaikat. Ini dapat kita jumpai dari ayat-ayat yang membawakan sikap mereka terhadap dakwah Nabi mereka, iaitu Nuh a.s. dalam suatu pertemuan:

66. Ini hanya seorang manusia belaka seperti kamu, ia ingin berkuasa. Seandainya Allah hendak mengirim utusan, tentu mengutuskan Malaikat. Q.23 :24.

Mereka tidak ingkar terhadap Allah sebagai pencipta alam dan menguasai Malaikat. Tidak pula ingkar terhadapNya sebagai Rabb dalam erti (1) dan (2).

67. Dialah *Rabb* (Tuhan) kamu, dan kepadaNya kamu dikembalikan. Q.11:34.

68. Baiklah kamu mohon ampun kepada Rabb (Tuhan) kamu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Q.71 :10.

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan langit tujuh tingkat?
Dan menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?
Dan Allah menumbuhkan (mengembang-biakkan) kamu dari tanah... Q.71:15-l7.

Maka tiada seorangpun di antara mereka yang hadir dalam pertemuan itu, membantah keterangan Nuh a.s. itu, kendatipun mereka menentang dakwahnya. Mereka hanya mampu menuduh saja. Menuduh Nuh hendak merebut kekuasaan negara, hendak mengadakan kup (coup) secara damai kalau mampu. Mereka tidak berkata, bahawa bukan Allah Tuhan kami, bukan Dia

yang menciptakan alam, langit dan bumi, bulan dan matahari. Dan bukan juga yang menciptakan kami dan lain-lain sebagainya.

Mereka tidak membantah Allah sebagai Ilah (sesembahan) mereka. Kerananya, maka Nabi Nuh a.s. berseru:

69. Hai kaumku, sembahlah Allah, kerana tiada IIah (sesembahan) bagi kamu selain Dia. Q.7 :59.

Seandainya mereka ingkar terhadap Uluhiyah (Ketuhanan) Allah, tentu Nuh berseru: Wahai saudara-saudara sebangsa dan setanahair, hendaklah kamu jadikan Allah itu sebagai Tuhanmu (sesembahanmu).

Kini timbul tanda tanya: Kalau begitu, maka gerangan apakah yang merupakan dasar penentangan dan permusuhan antara Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya itu?

Jika ayat-ayat al-Quran yang mengenai Nuh dengan kaumnya dikaji dengan saksama serta satu dengan yang lain dihubungkan, akan tampaklah betapa jelasnya kedua dasar yang menjadi persengketaan yang tajam di antara mereka:

(1) Kata Nabi Nuh as. kepada kaumnya: Bahawa, sebagai mana kamu akui bahwa Allah, adalah Rabbul-alamin, yang menciptakan kamu, menciptakan langit dan bumi dan memenuhi keperluan/keinginan hidupmu, maka Dialah satu-satunya Ilah (sesembahan) untukmu. Sebab, tiada yang dapat memenuhi seluruh keinginanmu selain Dia. Tiada yang menghilangkan kedukaan, penderitaan dan kesulitanmu, melindungi dan menolongmu, selain Dia. Mengingatkan semua itu, maka sayugianyalah kamu tidak menundukkan kepala melainkan padaNya. Dan tidak mengendahkan dan mentaati serta melaksanakan selain perintahNya. Demikian ini, adalah menurut ayat-ayat berikut:

69. Wahai kaumku (saudara sebangsa dan setanahair). Sembahlah Allah olehmu, kerana bagimu tiada Tuhan (sesembahan) selain Dia. Q.7:59.

70. Akan tetapi aku adalah pesuruh Rabbul-alamin (Tuhan seru sekalian alam) untuk menyampaikan kepadamu pesan-pesan Rabbku. Q.7:61-62.

Dalam pada itu, kaum Nuh tidak pernah menyanggah Allah sebagai Rabbul-alamin atau Tuhan seru sekalian alam. Akan tetapi mereka mempunyai kepercayaan, bahwa selain Allah sebagai sesembahan (Ilah) ada juga beberapa ilah (sesembahan) yang dapat menolong atau menolak bencana, memanjangkan umur dan menyembuhkan penyakit menurut bahagian masing-masing sesembahan itu. Dengan alasan dan kepercayaan mereka yang keliru itu, maka sudahlah menjadi wajib bagi mereka beriman terhadap mereka sebagaimana mereka beriman terhadap Allah Rabbul-alamin itu. Kerana itu, maka mereka saling berpesan:

71. Jangan kamu tinggalkan sesembahan-sesembahanmu, jangan kamu tinggalkan (penyembahan) wadd, suwa', yaghuts, yauq dan naser. Q.71 :23.

(2) Keimanan atau kepercayaan kaum Nuh terhadap Rububiyah dan Uluhiyah Allah itu, terbatas. laitu sekadar pencipta diri mereka dan sekalian alam dan sebagai yang empunya alam ini serta pengurus tata-surya. Kerananya mereka tidak mahu menerima daripadaNya cara hidup mereka, seperti cara hidup berkeluarga, cara bermasyarakat, muamalat, akhlak, politik, ekonomi dan yang berhubungan dengan kehidupan antara manusia, kendatipun mereka akui Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam. Berdasarkan kepercayaan demikian, maka mereka angkat pemimpin, pemimpin keagamaan, pemimpin nasional sebagai *rabb-rabb* (tuhan-tuhan) selain Allah Rabbul-alamin, untuk membuat sendiri cara hidup mereka, adat dan istiadatnya. Padahal oleh Nabi Nuh tidak dibenarkan membahagikan tugas Rububiyah itu antara berbagai-bagai rabb (tokoh dan pemimpin-pemimpin). Hendaknya mereka terima Allah sebagai Rabb (Tuhan) satu satunya dalam erti yang luas itu. Tunduk pada ketentuan-ketentuanNya, melaksanakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, sebagaimana tercantum pada pesan-pesan Allah yang di serahkan kepada Nabi Nuh untuk disampaikan kepada mereka (Q.7:61-62). Selanjutnya kata Nuh a.s. kepada mereka:

72. Sungguh aku ini sebagai utusan yang setia. Maka bertaqwalah kepada Allah dan turutilah ajaranku. Q.26:107-108.

KAUM HUD A.S.

Sesudah membawakan cerita Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya, maka selanjutnya al-Quran membawakan cerita Nabi Hud a.s. dengan kaumnya sekali iaitu suku Ad. Kepercayaan suku ini terhadap Uluhiyah dan Rububiyah Allah s.w.t. samalah dengan kepercayaan kaum Nuh itu. Maka tidak ada bezanya perselisihan antara Nabi Hud dengan sukunya d Nabi Nuh dengan kaumnya. Dalam pada itu, al-Quran menjelaskan:

73. Dan kepada ʻAd Kami (Allah) utus Hud. Ia berseru: Hai kaumku, sembahlah Allah. Bagi kamu tiada sesembahan selain Dia. Q.7:65.

Maka jawapan mereka ialah:

74. Jadi maksudmu itu supaya kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan sesembahan-sesembahan nenek moyang kami? Q.7:70.

Dan sambutan mereka yang sungguh sinis:

75. Kata mereka: Seandainya Allah menghendaki demikian, tentu Dia utus Malaikat (tidak mengutus manusia). Q.41 :14.

Kemudian al-Quran menuturkan:

76. Dan itulah (kisah) ʻAd yang telah menentang ketentuan ketentuan Rabb (Tuhan) mereka, menderhakai Rasul rasulNya dan menuruti setiap perintah tirani bersikeras. Q.11:59.

TSAMUD KAUM SALEH A.S.

Dalam urutan kisah-kisah dalam al-Quran, sesudah kisah ʻAd kaum Nabi Hud, adalah Tsamud kaum Nabi Saleh a.s. Kepercayaan dua kaum atau bangsa atau suku itu, sama belaka. Keimanan atau kepercayaan mereka terhadap Allah sebagai pencipta alam semesta, pencipta mereka, sebagai sesembahan mereka atau Ilah dan sebagai Rabbul-alamin, Tuhan seru sekalian alam, tidak diragukan, bahkan sangat kuat jua. Dan tak canggung atau keberatan untuk menyembahNya. Keberatan mereka hanyalah:

(a) Menganggap Allah sebagai satu-satunya Ilah atau sesembahan.
(b) Larangan untuk menyembah lain-lainNya.
(c) Mentakhsiskan *Rububiyah* atau *Ketuhanan* Yang Maha Esa itu untuk Dia (Allah). Tiada yang menyekutui Dia dalam Rubuhiyah itu. Dan tidak boleh dibahagi bahagi.

Kerana mereka sudah yakin benar akan adanya tuhan-tuhan atau sesembahan-sesembahan selain Allah itu, dimana sesembahan-sesembahan tersebut mengabulkan doa, dapat menolong, melindungi, menghilangkan penderitaan dan kesulitan, menghalaukan bala', maka mereka terima dan ikuti cara hidup mereka, adat istiadat, akhlak dan aturan-aturan mereka menurut apa yang dianjurkan atau diperintahkan oleh pemimpin, baik di bidang keagamaan, pemimpin suku dan bangsa, tidak menurut yang ditentukan Allah Tuhan seru sekalian alam (norma-norma alamiah dan insaniah). Dengan demikian, mereka telah sekutukan pemimpin-pemimpin mereka itu dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa dalam sektor *Rububiyah*. Kerananya selalu kacau keadaan mereka, tidak aman. Malah justeru bertambah buruk. Demikian ini telah diperingatkan oleh al-Quran:

77. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Kuperingatkan kamu dengan suatu petir (bencana) seperti petir yang menimpa kaum ʻAd dan Tsamud.
Ketika didatangi Rasul-rasul dari depan dan dari belakang menyerukan: Kamu jangan menyembah selain Allah. Maka mereka jawab: Jika Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan Malaikat sebagai utusan. Maka seluruh yang kamu anjurkan itu, kami tolak mentah-mentah. Q.41: 13-14.

78. Dan Kami (Allah) utus Saleh kepada kaumnya; Tsamud.Serunya: Wahai kaumku, sembahlah Allah, bagi kamu tiada Tuhan selain Dia. Q. 11:61.

Tetapi jawapan mereka:

79. Hai Saleh, sesungguhnya engkau ini adalah harapan kita dahulu. Tetapi mengapa sekarang engkau larang kami menyembah apa yang disembah nenek-moyang kita? Q.11:62.

80. Ketika Saleh menyeru kaumnya: Mengapa kamu tidak bertaqwa? Sungguh aku ini adalah Rasul yang setia kepadamu. Maka bertaqwalah kepada Allah dan ikutilah aku. Q.26: 142- 144.

81. Dan jangan turut perintah orang-orang yang tidak benar. laitu yang merosakkan didalam negeri ini dan tiada membawakan kebaikan. Q.26:151-152.

KAUM IBRAHIM A.S.

Sesudah Tsamud kaum Nabi Saleh a.s., maka menyusullah kisah Namrud Raja Babilon. Raja ini tidak seperti yang dikatakan kebanyakan orang Islam, engkar terhadap Allah sebagai pencipta alam semesta beserta semua isinya. Atau menganggap dirinya sebagai rabb (tuhan) atau dewa yang harus ditaati. Maka itu perlu dijelaskan sebagai berikut:

Sesungguhnya Namrud Raja Babilon itu percaya bahawa Allah pencipta alam semesta ini, alam yang nyata dan alam yang ghaib sekalipun dan menguasai seluruhnya. Tidak seperti yang dikatakan bahawa dia mengaku sebagai rabb, kecuali dalam arti (3), (4) dan (5) seperti tersebut di halaman lalu.

Tetapi pendapat banyak orang, bahwa Namrud dan atau bangsa Babilon itu, tidak percaya akan Allah Pencipta sekalian alam itu, tidak mengenal atau mengakui Uluhiyah mahupun RububiyahNya. Padahal aqidah atau kepercayaan mereka tiada beza dengan aqidah atau kepercayaan kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud itu.

Sungguh mereka mengenal Allah sebagai Pencipta sekalian alam dan menguasai seluruhnya. Mereka tidak enggan menyembah sujud padaNya. Cuma mereka anggap bintang-bintang dan planet-planet — entah kerana apalah — mereka sekutukan dengan Dia (Allah). Tetapi terbatas pada erti yang (l)dan (2). Kerananya disekutukan dengan Dia (Allah) dalam *Uluhiyah* semata.

Adapun doa: *Rububiyah* itu, oleh mereka diserahkan kepada raja, menteri, pejabat dan tokoh atau pemimpin, tapi pada batas erti (3), (4) dan (5). Demikian ini dijelaskan oleh al-Quran sehingga menjadi gambelang serta menimbulkan tandatanya pada diri kita: Mengapa kita tidak mengerti dari dahulu supaya tidak salah kaprah dalam tingkah laku kita yang selalu merugikan itu?

Maka marilah kita kaji dahulu tindakan Ibrahim a.s. semasa mudanya serta cara ia mencari kebenaran. Al-Quran bertutur:

82. Ketika malam menjadi gelap, Ibrahim melihat sebuah bintang seraya berkata, ini dia Tuhanku. Tetapi tatkala melihat bintang itu menghilang, maka berkatalah ia: Aku tidak menyukai barang yang menghilang.
Kemudian tatkala ia melihat bulan purnama ia lalu berkata: Inilah Tuhanku.
Tetapi setelah bulan itu terbenam, maka berkatalah ia: Jika Tuhanku tidak memberiku pentunjuk, nescayalah aku menjadi seperti orang-orang yang tersesat itu.
Kemudian ketika melihat matahari terbit, ia berkata: Ini dia Tuhanku, ini lebih besar. Tetapi tatkala terbenam jua, maka lalu ia berkata: Hai kaumku (bangsaku), kini aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan itu.

Aku hadapkan diriku sepenuhnya kepada Zat yang menciptakan seluruh langit dan bumi dan tidak akan menjadi seperti orang-orang musyrik. Q.6:76-79.

Dari penyataan-penyataan Ibrahim a.s. yang tersebut di atas itu dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat Ibrahim dan Raja Namrud itu sungguh percaya terhadap Allah sebagai Pencipta alam semesta ini dan sebagai Pemilik serta Penguasanya. Tetapi betapapun keyakinan mereka itu, masih mengalami kortsluiting Iaitu terbaginya Rububiyah itu antara Allah dan bintang-bintang atau planet-planet sesembahan mereka.

Kita tidak perlu hairan terhadap keimanan mereka akan Allah sebagai Rabbul-alamin (Tuhan seru sekalian alam). Memang mereka adalah keturunan Nabi Nuh dan pengikut-pengikutnya yang selamat dari air bah yang telah memusnahkan secara total. Selain itu agama Allah selalu mengalami pembaharuan dari masa ke semasa, seperti pada masa-masa Ad dan Tsamud, sebelum mereka dan masa-masa yang berdekatan, dimana ahli-ahli tajdid seperti para filasuf dan cerdik-cendekiawan patah tumbuh silih berganti.

Dan keragu-raguan Ibrahim a.s. terhadap kepercayaan bangsanya tentang Uluhiyah dan Rububiyah (Ketuhanan dan Kekuasaan) bintang bintang sehingga dipersekutukan dengan Allah s.w.t dalam persembahan dan upacara upacara keagamaan lambat laun bertambah meningkat. Kerananya, ia rajin mencari kebenaran itu sebelum diangkat sebagai Rasul dan Nabi oleh Allah, sebagai reaksi dari keragu-raguannya itu. Maka ia cari kebenaran itu melalui tata-surya, melalui peredaran bulan dan matahari dan dari bintang-bintang itu sendiri yang dianggap sebagai sesembahan sesembahan oleh bangsanya. Ketika tampak sebuah bintang, maka dianggap oleh Ibrahim sebagai tuhannya. Lalu berbalik ketika bintang itu terbenam, seraya berkata: "Aku tak sudi menyembah apapun yang sifatnya tidak tetap." Kemudian terbitlah bulan purnama. Maka disambutnya seraya berkata: "Inilah tuhanku." Ketika inipun terbenam juga, mengeluhlah ia seraya berkata: "Jika aku tidak diberi petunjuk Tuhanku, maka aku samalah dengan kaumku yang sesat itu."

Lama ia termenung-menung, akhirnya terbitlah matahari dengan sinarnya yang memantul pada setiap bangunan dan dataran, menyinari tumbuh-tumbuhan dan memberikan kehangatan dan kehidupan, maka disambutnya dengan penuh ghairah dan harapan seraya berkata: "Nah, ini dia tuhanku, ini dia yang paling besar. Tetapi ia berpaling juga setelah matahari terbenam juga seperti yang lain seraya berseru: "Wahai saudara-saudara sebangsa dan setanahair, aku tak percaya terhadap sesembahan sesembahanmu itu. Aku takkan menyembah dan sujud selain kepada Zat yang menciptakan bumi dan langit, yang menciptakan bintang-bintang dan planet, yang menciptakan bulan dan matahari yang kamu sembah-sembah itu."

Kemudian ketika ia diutas Allah (sebagai Rasul dan Nabi) kepada bangsanya, maka seruannya selalu berkisar pada iman atau kepercayaan terhadap Allah s.w.t. sebagai Ilah dan Rabb (sesembahan dan Tuhan) yang Maha Esa bagi seluruh makhluk di mana mereka berada. Demikian ini akan anda saksikan dari penyataan-penyataan di hadapan masyarakat umum:

83. Mana boleh aku takut terhadap apa yang kamu sekutukan dengan Allah itu, sedangkan kamu sendiri tidak takut, bahwa kamu telah mempersekutukan sesembahan-sesembahanmu dengan Allah tanpa dasar? Q.6:8l.

84. Dan aku tanggalkan kamu dan apa yang kamu sembah selain dari Allah itu.... Q.19:48.

85. Ia berkata: Adapun Tuhanmu itu, adalah Zat yang menciptakan seluruh langit dan bumi dan yang menguasai semuanya. Q.21:56.

86. Kata Ibrahim: Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberimu manfaat walau sedikitpun atau mudharat? Q.21 :66.

87. Tatkala ia (Ibrahim) berkata kepada ayah dan kaumnya. Apa gerangan yang kamu sembah itu?
Apakah kamu mengkehendaki sesembahan-sesembahan palsu selain Allah itu?
Kiranya bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan sekalian alam itu? Q.37:85-87.

88. Bahwasanya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami tentang kamu dan ternyata adanya permusuhan dan kebencian antara kita untuk selamanya sehingga kamu beriman kepada Allah saja (sebagai sesembahan dan Tuhan). Q.60:4.

Dan beberapa ayat tersebut, jelaslah sudah, bahwa kaum Ibrahim dan Namrud raja mereka, bukan sebagai suatu bangsa yang ingkar akan Allah, malah justeru percaya bahwa Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam serta penciptanya, percaya sebagai Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Penguasa) mereka. Tetapi di samping itu, mereka percaya juga akan adanya sesembahan-sesembahan lain sebagai sekutu-sekutu Allah dalam Uluhiyah dan Rububiyah pada bahagian (1) dan (2). Maka tak terdapat barang sepatah katapun dalam al-Quran yang mengatakan bahwa dakwah Ibrahim hendak menyedarkan kaumnya supaya beriman kepada Allah sebagai yang menciptàkan alam semesta dan sebagai Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Penguasa) dari semua tadi.

Baiklah selanjutnya kita perhatikan dialog Ibrahim dengan sang raja perkasa itu sebagai yang dituturkan al-Quran:

89. Apakah engkau sudah tahu tentang orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb (Tuhan)nya kerana dianugerahi Allah sebuah kerajaan? Kata Ibrahim kepadanya: "Rabbku (Tuhanku), adalah yang memberikan kehidupan dan mematikan." "Aku pun memberikan kehidupan (membiarkan orang tetap hidup) dan dapat juga membunuhnya (tanpa ada yang dapat menghalangi)," jawapnya. Kata Ibrahim kemudian: "Bahawasanya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat!" Mendengar tentangan ini orang yang tidak percaya itu tercengang." Q.2 :258.

Dari perdebatan tersebut, jelaslah ketiadanya perselisihan pendapat antara Ibrahim a.s. dengan Namrud Raja Babilon tentang Allah, Tuhan seru sekalian alam itu. Adapun yang diperdebatkan Namrud itu ialah, gerangan

siapakah yang diakui Ibrahim tadi sebagai Rabb (Tuhan)nya. Baik raja mahupun segenap rakyatnya sama-sama beriman dan percaya terhadap Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam, seperti penduduk seluruh dunia sekarang ini kecuali orang komunis. Maka itu, Namrud tak akan menjadi orang gila hingga mengatakan di depan rakyatnya:

"Aku, adalah Allah yang disebutkan Ibrahim itu. Akulah yang menciptakan alam semesta, yang menciptakan langit, matahari, bulan dan seluruh planet seperti bumi dan lain-lainnya."

Dia tidak menganggap dirinya sebagai Rabbul-alamin. Ia hanya mengaku sebagai rabbul-balad (pemilik negeri) yang berkuasa dan berwenang dan Ibrahim pula salah seorang dari rakyat yang bernaung di bawah kekuasaannya. Dan ia tidak mengaku, bahwa rububiyahnya atas negerinya itu, pada batas makna yang (1) dan (2). Sebab, ia mengakui rububiyah atau ketuhanan sang surya, matahari, bulan dan planet-planet. Iainnya, sebagaimana kepercayaan bangsa Babilon dalam sektor tadi (1 dan 2).

Adapun pengakuan Rububiyahnya (Ketuhanan dirinya) atas kerajaannya itu (Babilon) terbatas pada sektor 3, 4 dan 5, yakni tidak mutlak. Tetapi sebagai seorang raja, pemilik negeri, maka seluruh penduduk menjadi rakyat sebagai miliknya dan di bawah kekuasaannya. Kekuasaannya mutlak atas mereka dan merupakan suatu lambang persatuan dan kesatuan, dimana tiap perintah. peraturan mahupun keputusannya harus ditaati dan dilaksanakan serta tak dapat dibantah.

Dan perkataan, *Kerana dianugerahiNya dengan sebuah kerajaan* pada ayat di atas itu, menunjukkan bahwa anggapan Namrud (Raja) tentang rububiyah dirinya akibat dorongan kebanggaannya sebagai raja. Ketika menerima laporan bahawa di antara rakyatnya, tersebut seorang pemuda tidak sependapat dengan bangsanya, tentang rububiyah (ketuhanan) matahari, bulan dan lain-lam planet itu, maka segera dipanggilnya menghadap.

Dalam pertemuan itu, Ibrahim menentang rububiyah (ketuhanan) matahari dan lain-lain planet yang dipuja bangsanya. Sebab semuanya tidak berkuasa melainkan pada batas-batas yang telah ditentukan Allah iaitu, tata-surya (nizhamul kaun). Dan dia tidak menerima pula rububiyah (kekuasaan) Namrud kendatipun sebagai raja menentukan garis politik dan sosial semahu dirinya tanpa menghiraukan ketentuan-ketentuan Allah sebagai Rabbul alamin, seru sekalian alam. Kerana itulah, maka bertanyalah Namrud kepadanya:

"Maka, siapakah gerangan Rabbmu (Tuhan/Penguasamu) itu, wahai Ibrahim?"

"Tuhanku ialah yang dapat menghidupkan dan dapat pula mematikan," jawab Ibrahim singkat. Maksudnya ialah, dapat memberikan kehidupan kepada seluruh makhluk, manusia, haiwan, tumbuh tumbuhan dan lain-lainnya. Dan dapat juga mematikan mereka semua dengan menghentikan air hujan dan lain-lainnya.

Kerana kebongkakannya, maka jawab raja: "Aku pun dapat membiarkan orang hidup dan dapat pula membunuhnya tanpa halangan." Dengan penyataan ini, kiranya raja dapat membuktikan rububiahnya (kekuasaannya). Tetapi segera Ibrahim menentang dengan kata: "Bahawasanya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maksud Ibrahim ialah, bahawa bukanlah Rabb (Tuhan) dalam erti semua sektor (1, 2, 3, 4 dan 5) selain dari Allah s.w.t. Maka mana mungkin disekutukan dengan Allah sesuatu yang tak berkuasa menerbitkan matahari dan membenamkannya?

Namrud memang seorang raja cerdas seperti kebanyakan raja-raja dan pemimpin-pemimpin negara, maka ia terpukau dan bungkam dalam seribu bahasa ketika menghadapi tentang Ibrahim a.s. itu. Ia sadar akan kemutlakan Rububiyah Allah dan kepalsuan rububiyahnya atau kekuasaannya. Ia sadar bahwa tiadalah mungkin menentang hukum Allah, ketentuan-ketentuanNya (norma norma alamiah/insaniah). Barangsiapa menyimpang daripadanya, pastilah mengalami kegagalan dan kehancuran. Begitulah lanjutan ayat tersebut:

Dan Allah menggagalkan amal perbuatan yang melanggar ketentuan. Q.2:258.

KAUM LUTH

Luth a.s. diutus Allah kepada masyarakatnya yang sungguh amat rosak moral mereka. Boleh dikatakan hampir semua terlibat dalam *homoseksual* yang sangat berbahaya bagi kelangsungan nusa dan bangsa.

Sebagai telah dituturkan al-Quran, masyarakat Luth ini memang percaya terhadap Allah. Tuhan seru sekalian alam serta penciptanya. Kerana itu, mereka pun percaya juga terhadap *Uluhiyah* dan *Rububiyah*nya. Tetapi terbatas pada bahagian 1 dan 2 saja dan engkar terhadap Uluhiyah dan RububiyahNya di bahagian yang 3, 4 dan 5. Berdasarkan inilah, Luth a.s ditentang, kendatipun ia terkenal dalam masyarakat itu sebagai seorang yang sangat bijaksana, jujur dan setia kepada mereka. Mereka anggap bahawa Allah, Tuhan seru sekalian alam itu hendak ikut mengurusi kehidupan mereka dengan mengutus Luth, sedang

Dia tidak berwenang dalam urusan ini. Mereka merdeka untuk berbuat dan bertindak sehendak diri terhadap apa yang mereka kuasai, tanpa menghiraukan Sunnah Allah (norma-norma alamiah/ insaniah) yang tetap berlaku sejak dahulu hingga akhir zaman. Kerana itulah mereka binasa sebagai yang dituturkan oleh al Quran:

90. Ketika berkata Luth kepada saudara-saudara sebangsanya:
Mengapa kamu tidak bertaqwa (ceroboh)?
Sungguh, aku ini pesuruh yang setia kepadamu.
Maka bertaqwalah kepada Allah. Percayalah kepadaku. Sedikitpun aku tidak mengharapkan balas budi daripadamu.
Tuhan seru sekalian alamlah yang akan membalas jasaku.
Mengapa kamu lebih menyukai melakukan *homoseksual* daripada menghubungi isteri-isterimu yang sah dan yang disediakan Allah untukmu? Sungguh, kamu melanggar (norma-norma). Q.26:16l-166.

Tidaklah mungkin kata-kata itu ditujukan kepada masyarakat atheis, tidak mengenal Allah atau Tuhan sekalian alam, masyarakat yang tidak percaya akan adanya Maha Pencipta. Seandainya masyarakat Luth itu, sebagai demikian, tentulah mereka sambut dengan kata-kata yang kurang Iebih:

— Siapa gerangan Allah yang kau sebutkan tadi?
— Apakah benar Dia yang menciptakan lawan jantina kita seperti yang kau katakan?
— Apa mungkin Dia menciptakan alam semesta yang sedemikian luasnya dan dapat menguasai segala-galanya?

Tetapi, mereka percaya dan beriman benar terhadap semua itu. Kerananya mereka sambut:

91. Hai Luth, kalau kau tidak mahu diam, maka akan kami usir dari negeri ini. Q.26:l67.

Di sebuah surat lain dari al-Quran, masyarakat Luth di kisahkan:

92. Kata Luth kepada kaumnya: Perbuatan-perbuatan kamu sungguh keji, tak pernah seorang pun melakukannya sebelum kamu.
Kamu lakukan *homoseksual* dan meninggalkan saluran yang sebenarnya, serta mengerjakan kemungkaran di tempat tempat pertemuan. Tetapi jawapan kaumnya: Kalau engkau memang dalam kebenaran, silalah kau datangkan azab Allah. Q.29 :28-29.

Apakah mungkin kiranya jawapan orang-orang yang tidak percaya akan Allah, akan sedemikian rupa: *Datanglah azab Allah?*

Mengingat jawaban mereka tadi, jelas bahawa mereka beriman kepada Allah, beriman kepada Uluhiyah dan RububiyahNya. percaya akan kekuasaannya atas alam semesta ini. Kekufuran mereka hanyalah terhadap ketentuan-ketentuan Allah, atau Sunnatullah, iaitu norma-norma alamiah dan insaniah, sosial budaya dan susila yang erat hubungannya dengan kelangsungan hidup manusia. Kerana kekufuran itu, maka mereka ditimpakan dengan suatu azab yang setimpal menurut hukum alam yang berlaku sejak dahulu; *Kepunahan*.

KAUM SYU'AIB

Kaum Syu'aib oleh al-Quran disebut Ahli Madyan dan sebut juga dengan nama *Ashhabul-aikah*. Mereka terdiri dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. serta para pengikut beliau. Kerananya, tidak perlu lagi dicari dalil, apakah mereka percaya akan Allah, beriman kepada Uluhiyah dan RububiyahNya, ataupun sebaliknya? Sejak dahulu mereka memang muslimin. Tetapi, lama-kelamaan mereka menjadi rosak. Sebab, tidak mendapatkan bimbingan, atau mengamalkan amal ma'ruf dan nahi mungkar sebagaimana mestinya dimana setiap generasi terpelihara baik baik.

Kerosakan mereka dimulai dari kekaburan terhadap ajaran agama,seperti halnya dengan kebanyakan orang Islam dewasaini. Kerana itu maka Allah

mengutus Syu'aib sebagai Nabi mereka untuk mengembalikannya ke jalan yang benar, kepada kemurnian agama mereka.

Walau sedemikian rupa kerosakan mereka masih tetap mengaku sebagai mu'min. Begitulah yang dituturkan al Quran.Ini, akan anda buktikan dari teguran Nabi Syu'aib: "... dan jangan berbuat busuk/keerosakan kalau kamu beriman."

Baik seruan dan teguran Nabi Syu'aib mahupun tentangan masyarakatnya, adalah bukti yang sahih tentang keimanan masyarakat Madyan kepada Allah dan menerima Dia sebagai Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Tuhan) yang patut disembah dan ditaati. Tetapi pada batas-batas tertentu. Kerananya mereka tergelincir ke dalam dua kesesatan atau kekeliruan:

(1) Percaya akan adanya beberapa ilah (sesembahan) dan rabb (tuhan) selain dari Allah Tuhan yang Maha Esa

(2) Mereka percaya terhadap Allah sebagai Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Penguasa), tetapi terbatas. Tidak menjangkau cara hidup mereka baik cara politik dan sosial mahupun ekonomi dan akhlak. Kerananya, mereka merasa merdeka bertindak semahu diri, berlaku menurut selera dan nafsu. Tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di Kerajaan Allah iaitu hukum alam yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib kepada mereka. Ini, dituturkan oleh al-Quran sebagai berikut:

93. Dan kepada orang-orang Madyan Kami (Allah) utus saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah. Kerana tiada Ilah (Sesembahan) bagimu selain Dia. Telah tiba peraturan dari Rabb (Tuhan) kamu. Iaitu, sempurnakan takaran dan timbangan. Jangan merugikan orang lain dan jangan merosak yang sudah baik dalam negeri. Itu lebih baik bagimu, jika kamu beriman. Q.7:85.

94. Jika di antara kamu ada yang mentaati perintah yang saya bawakan itu dan sebahagian rnenentang, maka tunggulah kamu semua hukuman Allah. Dan Dia paling Adil. Q.7:87.

95. (Seru Syu'aib) : Hai kaumku, berlakulah adil dalam menakar dan menimbang, jangan merugikan orang lain dan jangan berbuat kecurangan. Rezeki yang halal lebih baik bagimu kalau kamu beriman. Dan aku tidak dapat melindungi kamu (jika terjadi apa-apa akibat kecuranganmu).
Tetapi sambutan mereka tak lain adalah: Hai Syuaib, apakah solatmu menyuruhmu melarang kami mengikuti cara nenek-moyang kami, atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang modal dan kekayaan kami? Memang engkau pandai membezakan yang baik dan yang buruk. Q.11:85-87.

Jelaslah sudah kesalah-fahaman(kesesatan) kaum Syu'aib itu, tentang Uluhiyah dan Rububiyah yang sebenarnya seperti dituturkan al-Quran pada ayat-ayat tersebut di atas itu.

FIR'AUN DAN BANGSA MESIR

Marilah kita telaah kisah Fir'aun Raja Mesir dan rakyatnya zaman dahulu. Mereka termasuk di antara bangsa-bangsa zaman dahulu yang dituduh dengan yang tidak-tidak. Mereka dituduh masyarakat masa kini dengan apa yang dilontarkan terhadap Namrud Raja Babilon dan rakyatnya, bahkan berlebihan. Fir'aun, selain dituduh ingkar akan Allah Tuhan seru sekalian alam, memproklamasikan dirinya sebagai satu-satunya tuhan. Kalau benar, maka alangkah tololnya Fir'aun itu menyatakannya di hadapan bangsanya yang boleh dikatakan sudah tinggi kebudayaannya. Dan alangkah bodohnya bangsa Mesir, terutama para pejabat pemerintahan jika mereka percaya.

Menurut sejarah dan keterangan al-Quran, bahwa kesalahfahaman Fir'aun terhadap Uluhiyah dan Rububiyah itu, samalah dengan Namrud Raja

Babilon dan bangsa masing-masing. Kerana itu, dua-duanya menentang nabinya.

Raja Namrud menentang Nabi Ibrahim a.s. kerana hal-hal yang anda ketahui di halaman-halaman lalu dari buku ini. Fir'aun menentang Nabi Musa a.s. kerana paksaan politik anti suku Israel, suku Musa. Sebab, itulah, maka. Fir'aun sangat gigih menentang Uluhiyah dan Rububiyah Allah yang diperjuangkan Musa a.s., kendatipun meyakininya, seperti kaum sekular dewasa ini. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang Fir'aun dan para pejabat tinggi pemerintahnya, adalah sebagai berikut:

Ketika Nabi Yusuf a.s. dinobatkan sebagai raja baru Mesir pengganti yang telah mangkat, maka perhatiannya sangat besar terhadap dakwah. Kerananya dikenal seluruh lapisan, kendatipun tidak semuanya memeluk agama raja mereka (Islam) itu. Tetapi mereka percaya bahwa Allah Pencipta alam semesta ini, adalah Ilah dan Rabb (sesembahan dan Tuhan) mereka serta dewa-dewa yang disembahnya itu.

Ratusan tahun kemudian, dimana generasi-generasi bergantian, kaburlah ajaran Yusuf itu. Namun demikian pengaruhnya masih ada pada generasi-generasi pelanjut itu sampai generasi Musa a.s. Musa pun diutus Allah sebagai Rasul dan Nabi sekaligus. Adapun bukti pengaruh ajaran Yusuf a.s. itu yang masih melekat pada diri orang-orang Mesir ialah ketika kabinet berkali-kali sidang di bawah pimpinan Fir'aun yang hendak merencanakan pembunuhan Musa a.s., maka tampillah salah seorang menteri di antaranya menentang perencanaan itu seraya berkata:

96. Apakah kamu akan membunuh orang kerana ia menyatakan bahawa
Tuhannya adalah Allah dan telah membawakan bukti-bukti akan kebenarannya
dari Tuhan kalian itu? Seandainya ia dusta, maka ia akan memikul akibatnya.
Tetapi kalau benar, maka kamu akan mengalami bencana yang dikatakannya itu.
Dan Allah takkan menunjuki orang yang bersikeras dan pendusta.
Hai kaumku, sekarang kamulah yang berkuasa, bertindak semahu diri. Tetapi

ingatlah nanti, siapa gerangan yang akan dapat menolong kita bila azab Allah (bencana) menimpa kita? Q.40:28-29.

Hai kaumku, sungguh aku khuatir (bencana) menimpa kalian seperti yang menimpa kelompok.kelompok masa lalu.
Seperti nasib Kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan lain-lainnya. Q.40 :30-31.

Dan dahulu telah datang pada kalian Yusuf dengan keterangan yang jelas, tetapi kalian tiada hentinya meragukan apa yang ia bawa kepada kalian itu. Sampai ketika ia meninggal, maka kalian berkata: Allah tidak akan mengutus seorang Rasul lagi sesudahnya... Q.40:34.

Hai kaumku, sungguh aku hendak menghindarkan kalian dari bencana tapi mengapa kamu hendak mengajakku ke neraka (penderitaan)?
Kamu suruh aku menentang Allah dan menyekutukan dengan Dia apa yang tidak kukenal, sedang aku mengajak kalian kepada yang Maha Gagah lagi Maha Pemurah. Q.40: 41-42

Dari kata-kata pejabat tinggi tadi, maka jelaslah sudah betapa ajaran Nabi Yusuf membekas pada diri-diri mereka semua, kendatipun setelah ditinggalnya sejak ratusan tahun. Mengingatkan ini, maka tak mungkinlah seorang orang pun di antara bangsa Mesir ketika tidak tersentuh hatinya oleh dakwah Nabi Yusuf a.s. itu. Kerana itu, tidak akan ada yang engkar terhadap Allah, Tuhan seru sekalian alam, takkan engkar terhadap Uluhiyah dan RububiyahNya. Tetapi, mereka berbuat suatu kesalahan besar, seperti kesalahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa atau suku suku dan kaum Nuh Ad, Tsamud Namrud dan Babilon dan lain-lainnya, seperti anda ketahui dan halaman-halaman lalu. Kesalahan tersebut ialah mempersekutukan anasir-anasir atau oknum-oknum

tertentu dengan Allah dalam Rububiyah dan Uluhiyah. Dengan demikian bererti kekuasaan Allah tidak mutlak, lantaran terbahagi di antara oknum-oknum yang telah dipersekutukan mereka itu. Dengan demikian, mereka menentang ketentuan-ketentuan Allah menolak perintah dan menggeser laranganNya.

Kini timbul tandatanya tentang peribadi Fir'aun Raja Mesir dahulu itu. Menurut pendapat orang-orang Islam pada umumnya, bahwa Fir'aun itu, tidak percaya akan adanya Allah, engkar terhadap Tuhan seru sekalian alam. Ia menganggap dirinya sebagai ilah dan rabb, sesembahan dan tuhan. Pendapat ini berdasarkan al-Quran. Antara lain:

(1) Ketika Musa berkata: "Aku adalah pesuruh Tuhan seru sekalian alam," maka sambut Fir'aun dengan pertanyaan: "Gerangan apakah Tuhan seru sekalian alam (Rabbul-alamin) itu?" Q.26:16&23.
(2) Perintah Fir'aun kepada Haman agar membangunkan sebuah menara untuk membuktikan Ilah (Sesembahan) Musa a.s. Q.40:36-37.
(3) Ancamannya pada Musa a.s.: "Jika engkau menganggap suatu tuhan selain aku, akan ku penjarakan." Q.26:29.
(4) Pernyataannya di depan rakyat: "Akulah rabb (tuhan) kalian." Q.79:24.
(5) Pernyataannya di depan para pejabat tinggi: "Tidak ada ilah (sesembahan) bagi kalian selain aku." Q.28 :38

Pernyataan-pernyataan serupa tersebut, memang menimbulkan tuduhan atas diri Fir'aun sebagai tidak percaya akan adanya Allah, tidak mengenal Rabbul-alamin, Pencipta dan Tuhan seru sekalian alam dan menganggap dirinya sebagai tuhan dan sesembahan. Sesungguhnya, pernyataan-pernyataan Fir'aun tadi, terdorong oleh emosi dan rasa khuatir yang mencengkam alam fikirannya. Ia khuatir dengan dakwah atau misi Musa itu, kekuasaan negara akan jatuh kembali ke tangan suku Bani Israel lagi.

Ketika Nabi Yusuf as. menduduki singgahsana kerajaan Mesir, beliau rnenyebar-luaskan kepercayaan terhadap Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan Tuhan seru sekalian alam, sehingga mereka yang tidak memeluk agama yang dibawakannya itupun rnenghayati kepercayaan tersebut. Berkat keluhuran keperibadiannya, maka besar jualah pengaruhnya di hati segenap masyarakat, dimana sukunya (Israel) berpengaruh dan disegani. Maka dengan mudah mereka mendapatkan kedudukan-kedudukan tinggi dalam pemerintahan selama beberapa abad.

Tiada sesuatu yang kekal di alam ini. Begitulah halnya dengan pengaruh dan kekuasaan suku Israel di Mesir itu. Tindakan dan tingkah pola mereka yang tidak senonoh atau adil itu, menimbulkan anti pati kebencian terhadap mereka di kalangan rakyat Mesir dan tokoh — atau pemuka-pemuka mereka. Maka

timbullah pergolakan. Sudah tentu kemenangan akhirnya di pihak yang adil. Tetapi suku Israel berusaha mengambil alih kembali kekuasaan atas Mesir di bawah tanah. Tetapi pemerintah mengadakan pengawasan terhadap mereka lebih ketat. Sehingga setiap bayi laki-laki yang lahir dibunuh, supaya lama-kelamaan kaum laki-laki musnah kerana tiada pengganti. Dengan demikian, maka akan punahlah suku Israel itu dari permukaan bumi sekiranya tidak ditolong Allah s.w.t.

Maka dengan seizin Allah, lahirlah seorang bayi laki-laki dan dia bernama Musa yang dapat perlindungan khusus dari Allah dari kekejaman atau kebijaksanaan Fir'aun yang tidak bijaksana itu. Malah justeru dipelihara oleh Fir'aun di dalam istana sebagai anak dan pangeran yang disayangi sekali oleh sekeluarga. Sehingga apabila sudah dewasa dan layak diberi tugas risalah (misi) oleh Allah, Tuhan seru sekalian alam, maka Fir'aun dan kelompoknya akan menghadapi suatu tentangan yang sungguh berat sekali, dimana tiada alternatif bagi mereka selain tunduk dan setia pada misi Musa itu, dimana menurut pendapat mereka, bererti menyerahkan kembali kekuasaan negara kepada Musa dan suku Israel yang sudah dikenal di masa lalu sebagai penguasa-penguasa yang tidak adil dalam segala tindakan mereka, sehingga memiskinkan dan memelaratkan rakyat. Atau menentang Musa, dimana masih tampak harapan untuk bertahan. Maka yang inilah dipilihnya dan dijadikannya sebagai garis besar haluan negara. Mereka tidak segan-segan lagi mempergunakan segala tipudaya dan muslihat serta intimidasi dengan asal demi kemenangan terakhir. Dalam pada itu, al-Quran menceritakan sebagai berikut:

Berkatalah Fir'aun kepada para pejabat terasnya ketika menerima Musa a.s. dan menghadapinya:

97. (Sebagai utusan Allah) mengapa tidak dipakaikan padanya seragam dari emas (tanda kebesaran) atau diiringi barisan Malaikat? Q.43 :53.

Apakah mungkin berkata demikian seorang engkar akan Allah dan Malaikat itu?

Di lain bahagian al-Quran membawakan dialog yang pernah terjadi antara mereka berdua. laitu, setelah Musa a.s. mempertunjukkan beberapa Mukjizat kepadanya, maka Fir'aun berkata:

98. Maka berkatalah Fir’aun: Hai Musa, jelaslah bagiku, bahawa semua itu, adalah sihir (black magic) semata.
Lalu jawab Musa: Sesungguhnya engkau sudah tahu dan yakin benar, bahawa hal itu takkan dapat diperlakukan kecuali oleh Tuhan seru sekalian alam. Dan aku yakin, bahawa engkau hai Fir’aun pasti binasa. Q.17:l0l-102.

Di ayat lain al-Quran membongkar isi hati Fir’aun dan kuncu kuncunya:

99. Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami (Allah) itu sampai kepada mereka dengan jelasnya, mereka sanggah: Ini adalah sihir semata.
Sengaja mereka engkari, padahal mereka yakin dalam hati akan kebenarannya. Q.27:l3-14.

Di bahagian lain, al-Quran mengungkapkan tipu daya pihak Fir’aun terhadap dakwah Musa di muka umum:

100. Kata Musa kepada mereka: Hati-hatilah, jangan berdusta terhadap Allah, kelak kamu dibinasakanNya dengan azab. Dan pastilah rugi orang berdusta itu.
Lalu timbul perselisihan pendapat di antara mereka sendiri tentang sikap yang akan diambilnya dalam sidang tertutup.
Lalu kata mereka di hadapan umum: Bahawasanya dua ahli sihir ini, akan merebut kekuasaan negerimu ini dengan sihir serta mengubah peraturan-peraturanmu yang sempurna itu sekali. Q.20:6l-63.

Adapun yang menimbulkan perselisihan di antara pihak. Fir’aun atau penguasa ialah ancaman Musa terhadap mereka dengan kepastian menimpanya

azab Allah (bencana, kekacauan, kesulitan dan lain lain lagi) bila mereka menentang ketentuan ketentuan Allah (norma-norma alamiah/insaniah) yang berlaku sejak dahulu hingga akhir zaman. Dengan ini mereka sedari benar-benar dengan penuh keyakinan, tidak dibantah. Akan tetapi kerana mereka khuatir kekuasaan negeri jatuh kembali di tangan suku Israel golongan Musa itu, maka kebenaran dan keadilan yang diperjuangkan Musa itu selalu diputar belitkan. Mukjizat-mukjizat yang tak mungkin dilakukan kecuali oleh Allah dengan perantaraan pesuruh atau RasulNya dianggapnya sihir seperti yang dilakukan oleh banyak ahli sihir. Dan Musa difitnah mereka sabagai ahli sihir yang sangat mahir yang mahu merebut kekuasaan negara dan bangsa Mesir, dimana undang-undang dan peraturan serta adat istiadat bangsa Mesir yang sudah sempurna itu dibuangnya.

Kerana jelas sudah hakikat tersebut, maka mudahlah bagi kita untuk selanjutnya mengkaji:

(1) Apa sebab Fir'aun memusuhi Musa a s.
(2) Di sektor manakah kesesatan (kekeliruan) Fir'aun dan orang Mesir masa lalu itu?
(3) Erti yang manakah dari kata ar Rabb yang dimaksud Fir'aun hingga ia menganggap dirinya sebagai ilah dan rabb (sesembahan dan tuhan) itu?

Supaya mendapatkan jawapan yang memuaskan, baiklah kita telaah lebih dahulu keterangan yang disertai ayat ayat al Quran sebagai berikut.

(1) Kelompok yang berpihak Fir'aun, setiap kali mendapat kesempatan dalam pertemuan, baik di sidang mahupun di luarnya menganjurkan Fir'aun agar bertindak sekeras-kerasnya terhadap gerakan atau dakwah Musa a.s. itu:

101. Mengapa tuan biarkan saja Musa dan sukunya mengacau dan meninggalkan (tidak menghiraukan) tuan dan sesembahan-sesembahan tuan itu? Q.7 :127.

Sebaliknya, di pihak yang pro Musa dan merahsiakan imannya di antara pejabat-pejabat tinggi itu, berkata:

102. (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir terhadap Allah dan mempersekutukan dengan Dia apa yang tak kuketahui itu? Q.40:42.

Jika kedua ayat tersebut dan sejarah Fir'aun dan Mesir pada masa dahulu itu diteliti, maka akan jelaslah bahwa berhala-berhala atau sesembahan-sesembahan yang mereka persekutukan dengan Allah dalam *Rububiyah*Nya, terbatas pada makna (1) dan (2). Maka itu, mereka sembah. Seandainya Fir'aun mengangkat dirinya sebagai rabb (tuhan) dalam arti yang luas itu, iaitu menguasai seluruh ketentuan alam dan tata-tertibnya serta tiada tuhan mahupun sesembahan selain dia, maka takkan berdiri sebuah patung berhala pun di tanah Mesir itu.

(2) Adapun pernyataan Fir'aun di hadapan seluruh pejabat tinggi:

103. Hai seluruh pejabat: Selainku, tiada tuhan bagi kamu. Q.28 :38.

Dan ancamannya kepada Musa a.s.:

104. Akan kupenjarakan jika engkau mempertuhankan sesuatu selainku. Q.26 :29.

Maksud Fir'aun dengan kata-katanya di atas tadi ialah, melarang Musa untuk berdakwah. Tidak bererti bahawa ia ingkar akan Allah dan ingkar terhadap berhala-berhala yang disembahnya dan disembah rakyat. Kalau dibiarkannya Musa herdakwah hingga berhasil, maka takkan ada satupun tuhan akan diakui selain Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang tak terbatas kekuasaanNya di segala lapangan hidup, baik lapangan politik mahupun sosial dan lain-lainnya tanpa kekecualian, dimana Fir'aun dan yang lain takkan berkuasa dan berbuat semahunya. Dan tak dapat memperbudakkan rakyat sebagaimana raja-raja dan penguasa dahulu. Sebab itulah, maka ia tak dapat menguasai emosinya ketika berkata di hadapan umum: Hai ketahuilah, bahawa tiada sesuatu yang bersifat seperti yang di katakan Musa itu selainku. Dan engkau, hai Musa, jika engkau mempertuhankan sesuatu selainku, maka akan kupenjarakanlah.

Dan penjelasan al-Quran dan dari sejarah bangsa-bangsa masa lalu dan pengalaman-Pengalaman mereka, jelaslah bahawa raja-raja zaman dahulu (di

zaman sekarang pun ada) di antaranya Fir'aun-fir'aun Mesir, tidak hanya bercita cita menguasai fisik dan material rakyat mereka, akan tetapi juga hendak menguasai alam fikirannya. Mereka propagandakan dengan cara apapun agar diri-diri mereka dianggap turunan dewa-dewa, sempurna, tiada kekurangan atau kelemahannya, dimana kemudian mereka di persekutukan dengan Allah, Tuhan seru sekalian alam dalam sektor Uluhiyah dan Rububiyah. Dalam pada itu dan untuk maksud tersebut, sengaja diadakannya upacara-upacara khusus yang harus ditaati, baik oleh rakyat-jelata mahupun pejabat setiap menghadap sang raja. Jika mereka mati atau diganti, maka berpindahlah kekuasaan rohani itu ke lain tangan, begitupun kebesaran dan keagungannya yang bersifat sementara itu.

(3) Pengakuan Fir'aun akan uluhiyah (ketuhanan) dirinya hanya terbatas pada lingkungan yang dikuasainya. Bukan Uluhiyah yang mutlak kekuasannya itu. laitu kekuasaan atas seluruh alam semesta. Apabila ia berkata:

Akulah tuhanmu yang paling tinggi. Q.79:24.

Maka yang dimaksudkan olehnya ialah bahwa ia adalah penguasa atau pemimpin yang tertinggi di Mesir. Maka sudahlah sayugianya setiap perintah dan larangannya diendahkan dan ditaati sekali. Tetapi terbatas pada tiga sektor, iaitu sektor 3, 4 dan 5. Sedangkan sektor-sektor 1 dan 2 dikuasai Allah, Tuhan seru sekalian alam itu, dimana tiada satupun yang ikut berkuasa. Kini, apakah benar atau tidak penyataan Fir'aun menurut tutur al-Quran: Wahai bangsa Mesir, apakah negeri ini bukan milikku di mana sungai-sungai mengalir di bawah kekuasaanku (irigasi)?:

105. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya seraya berkata: Hai Kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah kekuasaanku, apakah kamu tidak merenungkannya? Q.43:51.

Namrud Raja Babilon itupun, menganggap dirinya sebagai rabb (tuhan) dengan alasan serupa, iaitu kekuasaan:

106. Apakah engkau sudah tahu tentang orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya kerana dianugerahi Allah sebuah kerajaan? Q.2:258.

Maka itu, raja Mesir sebelum Musa, telah menobatkan Nabi Yusuf a.s. sebagai gantinya, tanpa pemilihan umum atau persepakatan dan majlis permusyawaratan. Sebab, sebagai raja, maka ia berkuasa penuh, serupa diktator.

(4) Adapun faktor utama yang menyebabkan permusuhan yang tajam dari pihak Fir'aun dari kawan-kawannya terhadap Musa a.s., bukanlah kerana Musa menyatakan kemutlakan Rububiyah dan Uluhiyah Allah atas sekalian alam ini, akan tetapi ialah kerana menganggap Allah itu sebagai satu-satunya Tuhan yang berkuasa penuh di langit dan di bumi sekali. Maka itu, seluruh makhluk harus tunduk pada ketentuan-ketentuanNya dalam seluruh aspek-aspek kehidupan, politik, sosial, ekonomi dan lain. Iainnya, baik individu, mahupun perkumpulan.

Atas dasar ini, maka wajiblah Fir'aun menyerahkan kekuasaan negeri Mesir itu kepada Musa a.s. yang sudah ditunjuk Allah sebagai Rasul (utusan), dimana kemudian Musa akan menerima arahan arahan dan petunjuk Allah, Tuhan seru sekalian alam itu. Dan mukjizat-mukjizat yang ditunjukkan oleh Musa dan doa-doanya yang selalu dikabulkan Allah itu, sebagai langkah langkah pertama untuk meyakinkan Fir'aun.

Kerana itulah, maka Fir'aun menjadi kalap dan berusaha menyahkan Musa walau dengan membunuhnya. Sebab, jelas ia akan kehilangan kejayaan dan kekuasaannya bila Musa dibiarkan bebas berdakwah. Ia mengerahkan segala kemampuannya, mengerahkan Departmen Penerangannya untuk berkempen di seluruh pelosok tanahair mengenai kegiatan Musa dan saudara kandungnya (Harun) untuk mengembalikan kekuasaan Mesir kepada suku Israel seperti masa-masa lalu, dimana nanti tatacara hidup, adat istiadat dan peraturan-peraturan kita yang sempurna itu diganti dengan yang baru menurut kehendak mereka. Dan kita dijajah serta dijadikan budak budaknya Demikian kurang lebih keterangan al-Quran berikut:

107. Dan telah, Kami (Allah) utus Musa dengan peraturan peraturan Kami dan dengan mukjizat yang nyata.
Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Tapi mereka ikuti perintah Fir'aun padahal perintah Fir'aun tidak benar. Q.11:96-97.

108. Sesungguhnya sebelum mereka (Quraisy) telah Kami (Allah) cuba kaum Fir'aun, dimana datang kepada mereka seorang utusan yang mulia (berwibawa). Seraya berkata: Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (rakyat/bangsa), aku adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Dan kamu jangan membangkang terhadap perintah Allah. Kini kubawakan kepemimpinan yang jelas. Q.44:17-19

109. Bahawasanya Kami (Allah) mengutuskan kepada kamu (Quraisy) seorang Rasul sebagai pimpinan atas kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Tetapi Fir'aun menderhakai Rasul itu, maka Kami balasnya dengan tegas. Q.73.15-16.

110. Fir'aun bertanya kepada Musa dan Harun: Maka siapakah Tuhanmu itu? Maka jawabnya: Tuhan kami ialah yang memenuhi segala keinginan makhlukNya, kemudian diberinya naluri. Q.20 :49-50

111. Fir'aun bertanya: Apa gerangan Tuhan seru sekalian alam itu?
Musa menjawab: Tuhan Pencipta bumi dan langit serta apa yang ada antara keduanya, jika kamu percaya.
Berkatalah Fir'aun kepada orang orang sekitarnya: Sudahkah kamu dengar?
Musa berkata: Dia, adalah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu.
Firaun berkata: Bahawasanya utusan yang akan dijadikan sebagai pemimpinmu itu, sungguh gila.
Kata Musa selanjutnya: Dia Tuhan (yang menguasai) Timur dan Barat dan apa yang ada antara keduanya, jika kamu menggunakan akal.
Lalu Fir'aun mengancam: Jika engkau mempertuhan selain daripadaku, nescaya ku humbankan ke dalam penjara. Q.26:23-29.

112. Fir'aun bertanya: Hai Musa, apakah kau hendak mengambil alih kekuasaan negeri ini dari tangan kami dengan mempergunakan sihirmu itu? Q.20:57.

113. Dan berkatalah Fir'aun: Biarlah Musa kubunuh saja dan biarlah dia minta tolong kepada Tuhannya. Sungguh aku khuatir akan diubahnya agamamu (peraturan-peraturan) atau membuat kekacauan di negara ini. Q.40:26

114. Mereka berkata: Bahwasanya kedua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengambil kekuasaan negerimu ini dengan sihirnya dan mengubah tata-cara hidupmu (peraturan-peraturan) yang sudah sempurna itu. Q.20:63.

Ayat-ayat tersebut di atas, jika diteliti satu demi satu, akan jelaslah bahwa kekufuran bangsa-bangsa masa lalu itu, serupalah dengan kekufuran sebahagian dari bangsa Mesir di waktu Fir'aun. Maka itu dakwah dan perjuangan para Rasul dan Nabi samalah motifnya dengan perjuangan dan dakwah Musa dan Harun pada masa dahulu itu.

MASYARAKAT YAHUDI DAN NASRANI

Selesai kisah Fir'aun dan Musa a.s., menyusul kisah-kisah selanjutnya. Kali ini kisah suku Israel memegang peranan. Sejak agama Yahudi hingga agama Nasrani. Sebagai ahli kitab, tak mungkin mereka akan engkar terhadap Allah Pencipta alam semesta itu, bahkan tak mungkin pula ingkar terhadap Uluhiyah dan RububiyahNya. Akan tetapi yang selalu menjadi tandatanya dari para pembahas ialah mengapa mereka dianggap sebagai umat umat yang tersesat oleh al-Quran?

Untuk mendapatkan jawapan yang tepat, bacalah ayat-ayat al-Quran berikut:

115. Beritahukanlah: Hai para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), jangan mengada-adakan yang tidak benar dalam agamamu dan jangan mengikuti pendapat orang-orang yang tersesat dahulu dan telah menyesatkan banyak orang dari jalan yang benar. Q.5:77.

Jelaslah dari ayat tersebut, bahawa kesesatan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serupa dengan kesesatan kaum sebelum mereka. Dan dari ayat itu juga, dapatlah kita ketahui faktor kesesatan mereka. Iaitu mengadakan tambahan-tambahan dalam agama tanpa dasar. Antara lain sebagai yang dijelaskan al Quran:

116. Kata orang Yahudi, bahwa 'Uzair adalah putera Allah. Dan kata orang Nasrani, bahwa aI-Masih (Isa a.s.), adalah putera Allah. Q.9:30.

117. Sungguh, telah menjadi kafirlah mereka yang mengatakan bahwa Allah itu adalah al-Masih putera Maryam. Sedangkan al-Masih sendiri telah berkata: Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu sekalian. Q.5:72.

118. Kafirlah mereka yang berkata, bahwa Allah itu adalah yang ketiga dari trinity. Sebab tiada Tuhan selain Tuhan yang Esa itu... Q.5:73.

Dan ketika Allah berfirman: Hai Isa putera Maryam, apakah kau katakan kepada manusia, anggaplah aku dan bondaku sebagai dua tuhan selain Allah itu? (Isa) menjawab: Maha Suci Engkau! Tiada sepatutnya aku mengatakan apa yang tiada berhak aku mengatakannya... Q.5 :116.

119. Tiadalah sepatutnya seorang yang diberi Allah al-Kitab, kepemimpinan dan kenabian, kemudian berkata kepada manusia: Jadilah kamu sebagai hamba-hambaku, bukan lagi hamba-hamba Allah. Tetapi (hendaknya ia berkata): Jadilah sebagai ulama-ulama (yang soleh bertaqwa kepada Allah). Sebab, kamu mempelajari dan mengajarkan al Kitab itu.
Dan tiada ia akan menyuruh kamu menjadikan para Malaikat dan Nabi-nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah layak ia menyuruh kamu menjadi kafir setelah menjadi muslim (tunduk kepada Allah)? Q.3:79-80.

Menurut keterangan ayat-ayat tersebut, maka kesesatan orang orang Yahudi dan Nasrani, adalah sebagai berikut:

Mengultuskan oknum-oknum tertentu, seperti nabi, ulama, kiyai, orang baik-baik, bahkan malaikat juga. Kerana keterlaluan, maka menjurus pada mempersekutukannya dengan Allah dalam Uluhiyah dan Rububiyah atas alam semesta itu, dimana mereka dapat berbuat segala sesuatu di luar hukum alam seperti Allah. Iaitu membuat mukjizat-mukjizat, mengampuni dosa-dosa, menganugerahkan rezeki, menentukan jodoh, menganugerahkan anak kepada orang yang mandul, menyembuhkan penyakit apapun dengan cara di luar

hukum alam dan menolak segala bala' dan musibah bila dimohoni. Yang demikian hanyalah Allah yang dapat melakukannya.

Tentang itu, al-Quran menjelaskan sebagai berikut:

120. Mereka pertuhankan kiyai-kiyai dan rahib-rahib mereka sebagaimana mereka pertuhankan Allah. Q.9:3l.

Para Nabi dan Rasul, alim-ulama, kiyai mahupun pastur, bertugas mengajarkan hukum-hukum, aturan dan cara hidup yang ditentukan Allah sesuai dengan Kitab-kitab Suci, mendidik masyarakat sehingga menjadi manusia seutuhnya yang berguna bagi sesamanya. Tetapi, kerana lama-kelamaan, status mereka sebagai guru-guru dan pendidik, ditingkatkan dan disejajarkan dengan Allah. Dimana mereka dapat juga mengubah-ubah agama itu. Iaitu dengan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan olehNya.

Dengan demikian, maka kesesatan (kekeliruan) mereka samalah dengan kesesatan kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum lbrahim, ahli Madyan dan lain-lainnya dalam Uluhiyah dan Rububiyah itu.

121. Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang dan ahli kitab mempercayai sihir dan tirani? Q.4;51.

122. Katakan (hai Muhammad kepada ahli kitab itu): Apakah mahu kuberitahu tentang hukuman Allah yang lebih berat dari itu? Ialah, yang dilaknat (dikutuki) Allah dan di murkaiNya dan dijadikanNya monyet-monyet dan babi babi (sifatnya) serta memperhambakan diri kepada tirani (orang zalim). Orang-orang ini amatlah buruk darjatnya dan sangat tersesat. Q.5 :60.

Adapun arti *Aljibti* ialah segala macam tahyul dan dogma, seperti jampi-jampi, ramalan, sial, mujur dan sihir atau segala sesuatu yang menyimpang dari hukum alam. Dan erti Taghut ialah tirani atau diktator. Ini, ada yang berbentuk

individu, ada yang merupakan regim, yang tindakan-tindakannya melanggar perikemanusiaan, bahkan ada kalanya melanggar norma-norma alamiah demi kepentingan peribadi atau regim. Entahlah kerana kebodohan atau kerana tujuan kedudukan dan material, maka dijilat dan ditaati.

Ketika kaum Yahudi dan kaum Nasrani tergelincir ke dalam kesesatan seperti itu, maka akibatnya:

(1) Menjadi dungu, fikiran mereka selalu tercengkam oleh dogma-dogma dan tahyul, sehingga tak dapat melihat kenyataan atau hukum alam.
(2) Mengultuskan pimpinan agama dan lain-lainnya dan taat pada mereka secara membabi-buta, kendatipun menyeleweng dari ketentuan alam dan kemanusian dan menyimpang dari kemurnian agama. Bacalah sejarah Eropah masa lampau.

MUSYRIK ARAB

Kini giliran musyrik Arab untuk dikaji. Kepada mereka Allah mengutus Muhammad s.a.w. Kemudian mereka ditugaskan penyebaran Islam itu, sebagai suatu agama terakhir dan universal. Sebelum dikajii musyrik Arab itu, baiklah diajukan beberapa pertanyaan lebih dahulu supaya mendapatkan jawapannya dari al-Quran:

Di manakah letak kemusyrikan orang Arab dahulu itu?

Apakah mereka tidak mengenal Allah, tidak mengenal Rabbul-alamin, iaitu Tuhan seru sekalian alam itu?

Apakah mereka engkari Allah, sehingga terpaksa Allah mengutus Muhammad s.a.w. untuk memberitahukan kepada mereka akan adanya Zat Qudsi Allah itu?

Apakah mereka tidak tahu bahwa Allah itu adalah Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Tuhan seru sekalian alam), sehingga terpaksa juga Allah menurunkah al-Quran supaya mereka mengenal Uluhiyah dan RububiyahNya itu?

Apakah mereka enggan dan keberatan menyembah dan tunduk kepadaNya?

Apakah mereka tidak tahu bahwa Allah mendengar doa siapa pun dan mengabulkannya?

Pernahkah mereka berkata, bahwa berhala-berhala atau sesembahan-sesembahan mereka seperti Allata dan 'Uzza serta lain-lainnya sebagai pencipta dan pemilik alam semesta? Atau mengelolanya dan memberikan rezeki kepada tiap makhluk?

Pernahkah mereka anggap berhala-berhala itu sebagai sumber ilham untuk menentukan undang-undang dan peraturan, atau sebagai sumber peradaban, kebudayaan dan akhlak?

Seluruh pertanyaan tadi dibantah dengan tegas oleh al-Quran. Al-Quran menyatakan, bahwa orang-orang musyrik Arab tidak hanya percaya akan adanya Allah, akan tetapi yakin juga bahwa Allah Maha Pencipta alam semesta. Dan Dia sebagai Tuhan mereka dan Tuhan seluruh sesembahan dan berhala-berhala itu. Mereka akui Uluhiyah dan RububiyahNya sebagai Ilah dan Rabb (Sesembahan dan Tuhan) Utama yang kepadaNya mereka panjatkan doa dalam banyak hal, seperti bencana menimpa, atau suatu wabak mengganas atau kekeringan tidak enggan atau merasa kekok untuk sujud dan tunduk padaNya. Mereka tak pernah berkata, bahwa berhala-berhala atau lain-lain sesembahan mereka itu adalah pencipta mereka dan pencipta bumi dan langit, atau memberi mereka rezeki dan petunjuk, baik di sektor sosial atau ekonomi. Sebagai bukti adalah ayat-ayat berikut:

123. Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi dan semua isinya, kalau kamu mengetahui?
Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Mengapa kamu tidak memperhatikan?
Tanyakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan singgahsana yang maha besar itu?
Nescaya mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah: Mengapa kamu tidak taat padaNya?
Tanyakanlah: Siapakah yang menguasai segala sesuatu dan yang melindungi dan tiada yang dapat melindungi dari kemurkaanNya itu kalau kamu tahu?
Tentu mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah: Bagaimana kamu boleh terkicau?

Sungguh telah Kami (Allah) bawakan yang benar kepada mereka, tapi mereka memang pendusta. Q.23:84-90.

124. Dialah (Allah) yang membuat manusia berjalan di darat dan di laut. Apabila mereka di dalam kapal melaju ditiup angin baik dan alangkah gembiranya mereka, maka tiba-tiba angin badai menyerang dan gelombang memukul dari segenap penjuru dan mereka yakin akan binasa, baru mereka memanjatkan doa kepada Allah: Sekiranya Engkau selamatkan kami, nescayalah kami taat padaMu.

Tetapi, setelah diselamatkanNya, mereka berbuat yang tidak benar jua: Q.lO:22-23.

125. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di tengah laut, maka hilanglah seluruh yang kamu sembah itu dari ingatanmu, kecuali Allah. Tapi, manakala Dia (Allah) telah menyelamatkan kamu ke darat, maka kamu kemudian berpaling daripadaNya. Memang manusia tak ingat budi. Q.17:67.

Al-Quran menceritakan pengakuan orang-orang musyrik mengenai kepercayaan mereka terhadap sesembahan-sesembahannya selain dari Allah itu:

126. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain dari Allah berkata: Kami tidak rnenyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah. Q.39:3.

127. Dan berkata: Mereka itu adalah penolong-penolong kami di sisi Allah. Q.lO:18.

Di benak mereka tak sedikitpun terguris bahawa sesembahan sesembahan mereka dapat memberi mereka petunjuk-petunjuk dalam urusan duniawi. Maka itu, Nabi disuruh Allah bertanya kepada mereka: Apakah di antara yang kamu persekutukan dengan Allah itu, ada yang memberi kamu petunjuk yang benar? (Q.lO :35). Terhadap pertanyaan ini, semua bungkam dalam seribu bahasa. Tak seorang pun di antara mereka berkata: Bahawa sesembahan sesembahan kami seperti Allata, Uzza dan yang lain mengajarkan kepada kami aqidah (iman) atau syariat (cara hidup dan aturan aturan), atau memberi kami bekal sendi-sendi keadilan dan nilai nilai luhur demi menciptakan keamanan dan kedamaian, atau dari mereka dapat ditimba berbagai ilmu pengetahuan dan rahsia-rahsia alam dengan cara ilham atau inspirasi.

Kerana itu, maka Allah melanjutkan seruanNya kepada Nabi s.a.w.:

128. Katakan (hai Muhammad): Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran. Apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu, lebih berhak diikuti. atau orang yang tidak dapat memberi petunjuk, kecuali bila diberi petunjuk? Jawablah! Bagaimana pendapatmu? Q.lO :35!

Setelah mendapatkan penjelasan dari ayat-ayat al-Quran di atas, baiklah kini kita mencari jawapan bagi pertanyaan berikut.

Kesesatan musyrik Arab, di sektor manakah dari Rububiyah itu, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad s.a.w. dan membekalkannya dengan Kitab Suci al-Quran sebagai petunjuk jalan yang tepat itu?

Bila benar-benar ditelaahnya al-Quran itu, maka akan tampak jelaslah, bahawa kesesatan mereka sama dengan kesesatan orang orang sebelum mereka. Iaitu, selain mempersekutukan oknum oknum tertentu — baik yang masih hidup mahupun yang sudah mati — dengan Allah dalam Uluhiyah dan Rububiyah di bahagian metafisika, mereka anggap juga sebahagian Malaikat, bintang bintang tertentu turut berkuasa menentukan kudrat alamiah, menguasai

hukum sebab dan akibat dan mengendalikan tiap situasi. Maka itu, mereka tidak hanya memanjatkan doa kepada Allah semata, akan tetapi kepada sesembahan-sesembahan yang mereka persekutukan dengan Dia. Dan untuk mereka itu, diadakannya upacara-upacara keagamaan, peribadatan-peribadatan dan pengorbanan-pengorbanan atau sajian, baik yang mereka persekutukan itu, berupa kayu atau batu pahatan, atau oknum-oknum hidup, ataupun yang sudah menjadi tulang-belulang di perut bumi.

Selain itu, di benak mereka tak pernah terlintas, bahwa Rububiyah (kepemimpinan) di bidang politik, sosial dan ekonomi, adalah di tangan Allah. Sebab itu, mereka angkat pendita, atau ketua suku untuk menentukan dan mengendalikan semua tadi dan yang lain-lain seperti upacara perkahwinan dan peribadatan.

Adapun kesesatan mereka jenis pertama, adalah seperti yang digambarkan Allah dalam al-Quran:

129. Di antara manusia ada yang tiada teguh pendiriannya menyembah (taat) kepada Allah. Selama makmur, maka ia jujur. Dan sebaliknya jika ditimpa derita. Dengan demikian, ia rugi di dunia dan akhirat, itulah kerugian yang sebenarnya.
Ia mengharapkan bantuan oknum yang tak berkuasa atas manfaat mahupun mudharat selain Allah. Salah alamat.
Mengharapkan pentolongan dari sesuatu yang jelas akan membawa mudharat baginya dan takkan membawakan manfaat. Alangkah buruknya yang dianggapnya sebagai kawan setia itu? Q.22:l 1-13.

130. Dan mereka menyembah apa yang tidak dapat membawakan untuk mereka mudharat mahupun manfaat selain Allah. Dan mereka berkata: Mereka itu

adalah pemberi kami syafaat (penolong) di sisi Allah. Maka katakanlah: Apakah kamu mengkhabarkan kepada Allah apa yang tiada wujudnya di bumi mahupun di langit? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan itu. Q.10:18.

131. Katakanlah: Patutkah kamu kafir kepada Yang Menciptakan bumi dalam dua masa dan bagiNya kamu adakan sekutu-sekutu. Q.41 :9.

132. Katakanlah: Mengapa kamu menyembah — selain Allah — sesuatu yang tidak dapat memberimu mudharat mahupun manfaat? Padahal Allahlah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.5 :76.

133. Manusia itu, apabila ditimpa derita, bertaubat (jera) sambil bermohon kepada Tuhan. Apabila kemudian diberi Tuhan kenikmatan, maka lupalah ia akan penderitaan yang pernah dimohonkan kepada Allah supaya diangkatNya itu. Dan ia ada-adakan sekutu-sekutu bagiNya dengan maksud melanggar ketentuan-ketentuanNya Q.39 :8.

134. Segala kenikmatan yang ada pada kamu itu adalah dari Allah. Kemudian bila kamu ditimpa kemalangan, maka kepadaNyalah kamu menyampaikan keluhan.
Kemudian bila kemalangan dihilangkanNya, maka segolongan kamu pun mengada-adakan sekutu bagi Tuhannya. Untuk mengingkari kenikmatan yang Kami (Allah) berikan kepadanya. Bersenang-senanglah, tapi kelak kamu akan tahu.

Dan mereka persekutukan apa yang tiada wujudnya dalam rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Sungguh kamu akan diminta bertanggungjawab atas kepalsuanmu itu. Q. 16: 53-56.

Ini salah satu dari berbagai kesesatan musyrik Arab jahiliah masa lalu itu! Adapun kesesatan yang lain, adalah sebagai di jelaskan al-Quran selanjutnya:

135. Dan demikianlah sekutu-sekutu (pemimpin-pemimpin) mereka membayangkan kepada - kebanyakan orang-orang musyrik, seolah-olah baik membunuh anak-anaknya, supaya mereka binasa dan agamanya menjadi kabur baginya... Q.6:l37.

Jelaslah, bahwa arti *Syuraka* (Sekutu-sekutu) dalarn ayat tersebut, adalah tokoh-tokoh agama atau pemimpin, bukan patung-patung berhala yang disembah atau dipuja-puja. Tokoh-tokoh agama yang menganggap bijaksana membunuh anak kandung sendiri, sebagai suatu peribadatan dan pengorbanan yang tertinggi. Yang demikian ini dimasukkan sebagai tertinggi daripada manasik agama Ibrahim a.s.

Tokoh-tokoh atau pucuk pimpinan tersebut, oleh massa tidak dianggap sebagai sekutu-sekutu Allah yang menguasai ketentuan-ketentuan alam metafisika, sehingga kepada mereka dipanjatkan doa-doa, tetapi sebagai sekutu-sekutuNya dalam Rububiyah yang dipercayai untuk membuat peraturan dan cara hidup di segala lapangan, seperti akhlak, ekonomi, sosial dan lain-lain.

136. Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang membuatkan *din* bagi mereka tanpa seizin Allah (di luar norma- norma alamiah/insaniah) Q.42:21.

Definisi *Din* akan dihuraikan, insya Allah, dalam buku ini secara luas. Dan ayat tersebut dalam garis besarnya menjelaskan, bahawa setiap aturan atau hukum yang dibuat oleh pimpinan, adalah *Din*. Dan orang-orang yang mentaati aturan atau undang-undang buatan pimpinan dengan sedar, bererti menyekutukan pemimpin dengan Allah dalam sektor *Rububiyah*, jika bertentangan dengan norma-norma alamiah dan insaniah.

Seruan al-Quran:

Penjelasan tentang kepercayaan yang sesat dari generasi-generasi umat manusia di halaman-halaman lalu dari buku ini, adalah untuk mengungkapkan suatu hakikat berdasarkan al-Quran. Al-Quran menerangkan, bahawa tiada seorang pun di antara generasi-generasi manusia sejak zaman Nabi Nuh hingga bangsa Arab jahiliah itu engkar akan adanya Allah atau engkar akan Rububiyah dan UluhiyahNya. Tetapi mereka selewengkan kalimat erti dan *Rububiyah* itu.

(1) Sebagai erti, memelihara, melindungi, menjamin keinginan seluruh makhluk, mereka selewengkan dengan sengaja atau tidak iaitu, mempersekutukan sebahagian Malaikat, jin, bintang, Nabi dan tokoh-tokoh rohani dengan Allah dalam Rububiyah, kendatipun mereka yakin benar bahawa Allah, adalah Tuhan seru sekalian alam, yakni Tuhan mereka yang satu-satunya atau yang Maha Esa.

(2) Sebagai arti, berkuasa yang berhak memerintah dan melarang. Sebagai pucuk pimpinan yang kepadaNya diserahkan segala urusan, memberi petunjuk dan membuat peraturan. Sebagai penguasa tertinggi atas semua kerajaan dan pemerintahan dan sebagai pusat kemasyarakatan dan kebudayaan, akan tetapi di kalangan manusia yang tersesat itu, terdapat kelainan fahaman. Kerana itu, masing-masing merasa dirinya berkuasa, dimana mereka bertindak semahunya sendiri dan menurut pendapatnya, seakan-akan rabb (tuhan)! Atau menyerahkan pembuatan peraturan dan pola hidup, politik dan akhlak kepada orang-orang tertentu yang diangkat atau dipilih. Padahal teoritis, mereka percaya (beriman) kepada Allah sebagai Tuhan mereka, Tuhan seru sekalian alam. Kerana penyimpangan mereka itu, maka bertubi-tubi Allah mengutus Rasul demi Rasul dan Nabi demi Nabi supaya mengajak mereka ke jalan yang sebenarnya. Dan Nabi Muhammad s.a.w. yang sebagai Rasul yang terakhir dan yang penghabisan, ajakannya pun sama dengan ajakan para Rasul yang mendahuluinya. Iaitu, kata Rabb dengan seluruh maknanya, merupakan suatu unit atau kesatuan yang tak dapat di pisah-pisahkan. Dan kata *Rububiyah*, merupakan suatu tugas yang tak dapat dibahagi-bahagikan. Ini tugas Allah semata, sebahagian terkecil pun tak dapat diserahkan kepada yang lain. Sebab, sangat eratlah hubungun Rububiyah itu dengan aturan aturan atau hukum alam ini yang diciptakan dan dikuasai Allah. Tiada satu tangan pun yang menyertai Allah dalam penciptaan dan kekuasaan atas alam semesta itu, atau pembuatan aturan aturan dan ketentuan-ketentuannya, atau dalam pengurusan dan pemilikannya! Atas dasar ini, maka mutlaklah kekuasaan Allah itu.

Kerana Allahlah yang mutlak kekuasaanNya, maka sepatutnyalah Dia sebagai Rabb (Tuhan) yang Maha Esa bagi kalian, wahai segenap manusia, baik dalam urusan metafisika, mahupun dalam urusan kehidupanmu sehari-hari,

baik yang mengenai bidang sosial dan peradaban, mahupun yang mengenai politik, ekonomi dan lain-lainnya.

Dialah satu-satunya sesembahanmu, arah ruku' dan sujudmu. KepadaNyalah kamu panjatkan doamu dan menyerahkan dirimu. Dialah yang mengadakan dan menyediakan seluruh keinginan/keperluan hidupmu. Dialah Raja diraja, maka Dialah yang berwenang untuk membuat undang-undang dan peraturan, memerintah dan melarang, dimana kamu tunduk dan takluk pada ketentuan ketentuanNya, mahu atau tidak mahu.

Dan kedua sektor *Rububiyah* yang kamu pisah-pisahkan akibat sikap mental jahiliahmu itu, adalah suatu landasan Uluhiyah (Ketuhanan) yang khusus bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka tak dapat dipisah-pisahkan, sebagaimana dengan dalih apapun, tiada barang sesuatu, baik di bumi mahupun di langit yang dapat dipersekutukan dengan Allah dalam Uluhiyah mahu pun dalam RububiyahNya.

Mengenai hal tersebut di atas, al-Quran menjelaskan dengan gaya tutur yang khas dan mempesonakan. Antara lain:

137. Bahwasanya Tuhan kamu itu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy (Singgahsana). Dia menyilih-gantikan siang dan malam tanpa berhenti. DiciptakanNya matahari, bulan dan bintang bintang, masing masing tunduk pada perintahNya. Maka, menciptakan dan memerintah, adalah wewenang Allah sendiri. Maha berkat Tuhan Penguasa semesta alam. Q.7 :54.

138. Katakanlah: Siapa yang memberi kamu rezeki dari langit dan dari bumi?
Siapa yang dapat menguasai (menciptakan) pendengaran dan penglihatan itu?

Siapa yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapa yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertaqwa?
Maka (Zat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya! Maka adalah kesesatan yang menentang kebenaran (tersebut). Kerananya, bagaimana kamu terpaling (dari kebenaran itu)? Q.10:31-32.

139. Dia menciptakan langit dan bumi dengat tepat. DijadikanNya malam mengikuti siang dan siang mengikuti malam! Dan mentaskhirkan matahari dan bulan, masing-masing menempuh jalannya menurut waktu yang ditentukan. Q.39:5.

Itulah Allah, Tuhan kamu yang memiliki segala kerajaan. Tiada Tuhan selain daripadaNya. Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (daripada semua itu)? Q.39:6.

140. Allahlah yang menjadikan malam itu supaya kamu beristirehat padanya dan menjadikan siang itu terang-benderang.Q.40:61.

Yang demikian itu, adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan melainkan Dia. Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari kenyataan ini)? Q.40:62.

Adalah Allah yang menjadikan bumi tempat tinggal dan langit sebagai atap bagimu. (Dia) yang membentuk kamu dan menyempurnakan bentukmu. Dan memberimu rezeki, makanan yang baik dan bersih. Demikianlah Allah, Tuhanmu itu. Maka maha berkatlah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Ialah yang Hidup, tiada Tuhan selain Dia. Kerana itu, serulah Dia, dengan ikhlas berbakti kepadaNya semata 0.40:64-65.

141. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah... Q.35:ll.

Dia masukkan malam ke dalam siang. Dan masukkan siang ke dalam malam. Ia tundukkan matahari dan bulan. masing-masing berjalan selama waktu yang ditentukan. Demikianlah Allah, Tuhanmu yang memiliki kerajaan. Dan mereka yang kamu seru selain Dia, tiada memiliki sesuatupun, walau setipis selaput biji kurma. Jika kamu seru mereka, tiada mereka mendengar seruanmu. Seandainya mereka mendengar seruanmu, mereka tiada dapat menjawab seruanmu. Di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu... Q.35:13-l4.

142. Dan kepunyaanNyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi, semuanya hanya kepadaNya tunduk Q.30:26.

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri: Apakah ada di antara hamba-hamba sahayamu sebagai sekutu-sekutu bagimu dalam memiliki rezeki yang Kami (Allah) berikan kepadamu, dimana mereka seperti kamu berhak mempergunakan rezeki itu serta kamu anggap mereka sedarjat dengan kamu. Demikianlah ayat-ayat itu kepada orang-orang yang berakal. Tetapi orang-orang yang durjana itu, semata-mata mengikuti nafsunya tanpa kesadaran (ngawur) Q.30:28-29.

Maka curahkanlah perhatianmu terhadap agama ciptaan Allah yang sesuai dengan naluri manusia itu. Dalam ciptaan Allah tiada pergantian. Itulah agama yang sebenarnya. Tetapi kebanyakan manusia tidak tahu. Q.30:30.

143. Dan mereka tidak mengendahkan Allah sebagaimana semestinya, padahal bumi bersama isinya berada di genggamanNya di Hari Kiamat dan seluruh langit tergulung di tangan kananNya. Maha Agung lagi Maha Suci Dia (Allah) dari segala apa yang mereka persekutukan dengan Dia itu. Q.39 :67.

144.Maka bagi Allah segala pujian. Tuhan di langit dan Tuhan di bumi. Tuhan seru sekalian alam. Dan kepunyaanNya kebesaran di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Q.45 :36-37.

145. Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepadaNya. Apakah engkau mengetahui adanya sesuatu yang sama dengan Dia itu? Q.19:65.

146. Adalah urusan Allah segala sesuatu yang ghaib, baik di bumi mahupun di langit. Dan segala urusan kembali kepadaNya. Maka sembahlah Dia dan bertawakkal pada Nya... Q.ll:l23.

147. (Dialah) Tuhan (Penguasa) Timur dan Barat. Tiada Tuhan selain Dia. Maka pilihlah Dia sebagai pelindung. Q.73 :9.

148. Bahawasanya agama untuk kamu itu hanyalalah satu dan Aku (Allah) adalah Tuhanmu. Maka sembahlah Daku.

Dan mereka (manusia) satu sama lain bertentangan. Masing-masing bakal kembali kepada Kami (Allah). Q.21 :92-93.

149. Taatilah apa yang diperintahkan Allah kepadamu itu dan jangan ikuti pimpinan selain Dia... Q.7:3.

150. Katakanlah: Hai ahli-Kitab, marilah kita bersama membulatkan tekad. Iaitu, takkan menyembah selain Allah dan tiada barang sesuatupun akan kita persekutukan dengan Dia. Serta tiada kita saling mempertuhankan di samping mempertuhankan Allah itu: Q.3:64.

151. Katakanlah: Aku berlindung pada Tuhan manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia. Q. 114:1-3.

152. Maka barangsiapa ingin menemui Tuhannya (bahagia), hendaknya berusaha baik-baik dan jangan mempersekutukan seorang pun dengan Dia dalam ibadatnya (jangan menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya). Q.18 :110.

Ayat-ayat tersebut, jika ditelaah dengan ketekunan dan tertib, akan jelaslah, bahawa kata *Rububiyah* disenyawakan oleh al-Quran dengan kata *kekuasaan* dan hak untuk memiliki. Dan kata *Rabb*, adalah *penguasa* secara mutlak dan *pemilik* tunggal seluruh alam. Dia sendirilah yang memerintah, tiada yang turut campur dalam pemerintahanNya, baik dari golongan manusia, mahupun dari Malaikat, ataupun dari jenis lain. Atas dasar inilah, maka Dialah sebagai satu-satunya Rabb atau Tuhan bagi seluruh manusia dan Tuhan bagi sekalian alam, memelihara dan memenuhi keinginan hidup seluruh makhluk yang di darat dan di laut serta di udara dan di mana saja. Dan atas dasar ini pulalah, maka Dia sebagai pengasuh, pelindung dan wakil tunggal kita sebagai makhlukNya.

Mengingat akan faktor tersebut, maka ketaatan padaNya, tunduk pada ketentuan-ketentuanNya, adalah satu-satunya landasan dan jaminan bagi keberhasilan tiap pembangunan di segala bidang, baik pembangunan moral mahupun material. Dan hubungan kita dengan Dia selamanya erat sekali dan tidak akan terputus, dimana kita semua — mahu/tidak mahu — tunduk dan menyerah bulat pada ketentuan dan hukumNya, baik secara individu, mahupun masyarakat dan bangsa-bangsa. Mengingat hal tersebut, maka Dialah (Allah) satu-satunya Tuhan, Tuhan yang Maha Esa, Penguasa kita dan Pemilik segala sesuatu, baik di bumi mahupun di langit dan diantara kedua-duanya.

Kebanyakan bangsa Arab, mahupun bangsa-bangsa lain, baik di zaman jahiliah dahulu mahupun sekarang, salah faham (tersesat) tentang Rububiyah yang mencakup lima sektor atau makna itu. Mereka bahagikan Rububiyah itu

antara oknum-oknum tertentu, dengan sengaja atau tidak, malah sudah menjadi suatu keyakinan mereka yang tak dapat ditawar lagi. Kerana itu, maka al-Quran diturunkan supaya memberi mereka penjelasan dan keterangan yang logik, bahawa tiada alasan bagi siapapun atau apapun untuk dapat turut campur dalam tugas atau fungsi Rububiyah (Ketuhanan) selain Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa itu. Dan atas dasar kesatuan hukum alam (norma-norma alamiah), maka jelaslah bahawa segenap sektor Rububiyah (Ketuhanan) adalah khusus bagi Allah yang menentukan hukum dan aturan alam itu untuk seluruh makhlukNya. Dan barangsiapa, baik individu, mahupun golongan dan bangsa, Islam mahupun non-Islam, menganggap salah satu dari kelima sektor Ketuhanan itu dikuasai suatu oknum selain Allah, sedangkan mereka hidup dalam ruang lingkup yang padanya berlaku aturan dan hukum alam itu, bererti mereka melawan kudrat Allah, menentang kenyataan, melanggar norma-norma alamiah dan merugikan atau menganiaya diri mereka sendiri.

BAB 3

(al- ‘Ibadah)

Ditinjau dari segi bahasa.

Kata-kata (*‘Abdiyah, ‘Ubudiyah, ‘Ubudah*) dalam bahasa Arab, adalah Kepatuhan. Iaitu menyerah dan pasrah kepada pihak lain hingga dapat dipergunakan dengan mudah dan menurut kehendak pihak tersebut.

Kata orang Arab, (*Ba ‘iirun mu ‘abbad*): Seekor unta yang sangat jinak.

(*Thariiqun mu ‘abbad*): Jalanan yang rata atau yang licin tiada halangan atau lubang-lubang, beraspal.

Dari situlah asal kata *Ubudiyah* itu. Iaitu: Ketaatan, kepasrahan, kebaktian, keterikatan, keseganan dan lain-lain sebagainya.

Dalam kamus *Lisanul Arab* di bawah huruf antara lain

(a) (*‘Abdun*): Seorang budak sahaya.

(*Ta‘abbadar rajula*): Ia memperbudakkan orang itu. Begitupun (*‘abbadar rajula, a‘badar-rajula, i‘tabadar-rajula*).

(b) (ibaadah): tunduk — taat.

Dalam al-Quran, (*wa'abadat-thaaghuut*): Tunduk — taat pada orang zalim (tirani).

(*Iyyaaka na'budu*): Kami tunduk — taat pada Mu.

(*U'budu Rabbakum*): Taatilah TuhanMu itu! (*Wa qaumuhumaa lanaa aabiduun*):

Sedangkan bangsa mereka tunduk kepada kita sebagai budak-budak sahaya. Dan barangsiapa tunduk, menyerah dan taat kepada seseorang, maka bererti ia beribadah kepadanya (kecuali dalam hal yang dibenarkan Allah). Kata Ibnul 'Ambari," (*Fulan 'aabid*): Ia tunduk, menyerah dan taat kepada Allah, mengikuti petunjuk-petunjukNya.

(c) (*'Abadahu, 'ibaadatan, ma'badan, mabadatan*): Menginginkan/memerlukan dan berlindung padaNya (ulangi bab 1 buku ini).

(*Ta'abbudun, Tanassukun*): Melakukan peribadatan atau manasik, seperti samadi, haji, umrah dan sebagainya.

(*Almu'abbad*) : Mendapat perhatian besar, diagung-agungkan, seakan-akan sebagai suatu sesembahan. Kata salah seorang penyair:

kini telah kulihat harta disembah orang kedekut.

(d) (*'abada bihi*): Menyertai dia, tidak meninggalkannya.

(e) (*Maa 'abadaka 'annii*): Apa yang menghalangi anda untuk menemui aku?

Dan penjelasan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahawa ketundukan orang kepada keagungan dan kekuasaan pihak lain, lalu kepadanya ia menyerahkan kemerdekaan dan meninggalkan sikap melawanannya, taat padanya secara membabibuta, adalah Ubudiyah yang sesungguhnya

Di masa lampau, orang-orang Arab bila mendengar kata *'Abdun* atau kata *'Ibaadah*, tergurislah di benak mereka definisi *Abdiyah* atau *Ubuudiyah* itu. Pada mereka terbayang betapa kewajiban si *'abdun* atau budak sahaya itu; ketaatan secara mutlak dan kepasrahan tanpa syarat kepada majikan dalam segala hal. Selain mengakui akan anugerah dan kebajikan kebajikannya harus juga mengakui akan kebesaran dan keagungannya. Apabila sudah mencapai tahap sedemikian rupa, nescaya ia meningkatkan pengabdiannya dengan penuh kesedaran dan mengadakan juga upacara-upacara yang melambangkan *Ubudiyah*nya itu. Yang demikian ini, adalah *tanassuk* dan *taalluh* (baca bab 1 di buku ini). Adapun huraian sub d dan e, hanyalah cabang-cabang atau pecahan dari kata *Abdiyah* itu, bukan pokok.

Ubudiyah, adalah suatu amal perbuatan yang dilakukan secara lahir dan batin, bukan hanya secara lahir belaka seperti orang munafik, atau secara batin semata seperti orang kelenik atau kebatinan.

Penggunaan kata 'Ibadah oleh al-Quran:

Apabila kita faham benar akan huraian di atas, kemudian kita baca al-Quran, akan tampaklah kata Ibadah itu, pada ghalibnya mencakup tiga makna sekaligus, seperti yang tercantum dalam sub a, b dan c. Ada yang mencakup dua makna, iaitu menurut sub a dan b. Dan ada pula yang hanya satu makna, menurut sub a atau sub b.

Adapun yang mencakup dua arti atau makna menurut sub a dan b, antara lain ialah yang disebutkan oleh ayat-ayat berikut:

153. Kemudian Kami (Allah) utus Musa dan saudaranya, Harun dengan mukjizat-mukjizat Kami dan syariat (konsepsi) yang jelas.
Kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya, tetapi mereka menyombongkan diri, dan adalah mereka kaum yang sombong.
Mereka tolak mentah-rnentah seraya berkata: Patutkah kita percaya kepada dua orang serupa kita sedang bangsanya beribadah kepada kita. Q.23 :45-47

154. Apakah kerana engkau pernah berjasa terhadapku, maka engkau memperbudak Bani Israel itu? Q.26:22.

Erti *Ibadah* dalam kedua ayat tersebut ialah perbudakan dan ketundukan. Kata Fir'aun: Patutkah kita percaya (tunduk) kepada dua orang ini, sedang bangsanya sebagai budak-budak kita? Dan kata Musa: Kerana engkau pernah berjasa terhadapku, maka engkau memperbudakkan bangsaku sebagai balas jasa, dimana engkau paksa mereka bekerja berat demi memenuhi nafsu angkaramu?

Ibadah yang mencakup erti Ubudiyah dan Ketaatan

155. Hai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik yang Kami (Allah) berikan kepadamu! Dan bersyukurlah kepada Allah jika kepadaNya kamu beribadah.Q.2:172.

Ayat tersebut diturunkan berhubung dengan makanan orang Arab jahiliah sebelum Islam tergantung dan terikat pada aturan aturan yang ditentukan tokoh-tokoh keagamaan mereka. Setelah masuk Islam mereka diperingatkan Allah:

"Kalau benar-benar kamu beribadah kepadaKu, maka tinggalkanlah aturan-aturan buatan tokoh-tokoh keagamaan jahiliah yang mengikat dirimu itu, dan kini makanlah apa yang Kuhalalkan. Jika kamu bukan lagi sebagai budak-budak penghamba pendita dan tokoh-tokoh jahiliah dan berkiblat kepadaKu, maka wajiblah kamu taat pada ketentuan-ketentuanKu mengenai segala sesuatu, baik makanan mahupun amal perbuatan yang Kuhalalkan dan yang Kuharamkan."

Erti *Ibadah* dalam ayat tersebut di atas ialah *Ubudiyah* dan *Ketaatan* sebagaimana penjelasan ayat-ayat berikut:

156. Katakanlah: Akan kuberitahukan kepadamu tentang pembalasan Allah yang lebih buruk dari itu; yang dikutuk Allah dan dimurkaiNya, ada yang

dijadikanNya kera, ada yang dijadikanNya babi dan beribadah kepada tirani. Q.5 :60.

157. Kepada setiap umat telah Kami (Allah) utus seorang Rasul dengan perintah: Beribadahlah (sembahlah) kepada Allah dan tinggalkanlah taghut (tirani/penyeleweng). Q.16:36.

158. Dan mereka yang meninggalkan taghut (tirani/penyeleweng), tidak lagi beribadah kepadanya, dan kembali kepada Allah, bagi mereka khabar gembira. Q.39:17.

Erti *Beribadah* di tiga ayat tersebut ialah: menghambakan diri dan taat. Dan arti *Taghut* menurut istilah al-Quran ialah: tiap pemerintah atau penguasa, tiap pimpinan dan tokoh yang melanggar ketentuan-ketentuan dan hukum Allah, tidak mengendahkan norma-norma alamiah dan insaniah. Barangsiapa membenarkan perbuatan mereka itu, atau mengikutinya, baik dengan bujukan dan rayuan, mahupun dengan janji-janji ataupun suapan, maka ia telah beribadah kepada taghut itu.

Ibadah yang hanya bererti ketaatan

Selanjutnya anda akan menjumpai beberapa ayat al-Quran yang kata Ibadah itu, bererti ketaatan yang melulu:

159. Bukankah Aku (Allah) telah melarang kamu hai manusia beribadah kepada syaitan? Ia sudah jelas musuhmu.Q.36:60.

Tiada orang akan merindukan syaitan atau mendekatinya, malah melaknat dan mengutukinya. Dan tak mungkin orang merasa aman atau bahagia di bawah kekuasaan syaitan itu. Kerana itu, Allah tidak menegur manusia dengan firman tersebut, kerana mereka merindukan syaitan yang dikutukinya untuk menjilat jilat di bawah telapak kakinya dengan penuh harapan perlindungan dan jaminannya, melainkan kerana mereka menuruti

anjuran anjurannya, terburu-buru melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dibagus-baguskannya di mata mereka, yang akibatnya:

160. Himpunlah penyeleweng-penyeleweng dan rakan-rakan mereka serta yang kepadanya selain dari Allah mereka beribadah. Dan bawalah mereka kejalan menuju neraka Q.37:22-23

Mereka satu sama lain akan berhadapan dan saling menyalahkan:
Kamulah yang mempengaruhi kami dengan kelicikanmu, ujar para pengikut kepada pihak pimpinan.
Malah kamu tidak beriman.
Kami tidak berkuasa atas kamu. Tetapi kamu memang penyeleweng. Q.37 :27-30.

161. Mereka jadikan para ulama dan pendita mereka sebagai Tuhan selain dari Allah dan al Masih putera Maryam jua. Padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada satu Tuhan, iaitu Yang Maha Esa... Q.9:31.

Menjadikan ulama dan pendita sebagai tuhan dalam ayat tersebut ialah memberikan mereka wewenang untuk membuat peraturan di luar hukum dan ketentuan Allah dan merasa wajib taat padanya. Ketika Adi bin Hatim menyanggah Ya Rasulullah' Kami tak pernah dahulu beribadah (menyembah) mereka. Maka jawab baginda: Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan olehNya dan kamu setujui. Demikian inilah sebagai beribadah kepada mereka.

Ibadah yang mengandung makna ta'alluh semata

Selanjutnya kita telaah ayat-ayat lain dari al-Quran yang padanya tercantum kata *Ibadah* yang bererti *taalluh* atau *tanassuk* (c). Tetapi hendaknya anda ingat, bahawa kata *Ibadah* yang bererti *taalluh* atau *tanassuk* itu, terbahagi dua menurut penjelasan al Quran:

(1) Mengadakan syi'ar-syi'ar (perlambangan), seperti solat umpamanya, dimana cara-caranya antara lain: Ruku', sujud dan lain-lain sebagainya. Dan dalam manasik, seperti tawaf, sa'i dan sebagainya, atau cara-cara bernazar, lepas dan tujuan adakah untuk Allah, atau untuk dewa-dewa sebagai perantara supaya mendapatkan syafaat (kalau boleh saya katakan cukong atau makelar yang mengusahakan dispensasi atau grasi).

(2) Percaya kepada sesuatu yang menguasai aturan sebab atau hukum alam, maka dipanjatkan padanya permohonan supaya menghilangkan kesulitannya dan berlindung padanya dari segala bencana baik yang menimpa jiwa raga mahupun harta benda.

Kedua-duanya adalah taalluh. Sebagai dalil ialah ayat-ayat berikut:

162. Katakanlah (hai Muhammad): Bahwasanya aku dilarang menyembah yang kamu sembah selain Allah itu, setelah aku mendapat keterangan dari Tuhanku... Q.40:66

163. Dan kujauhkan diriku daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah itu. Aku hanya akan menyeru Tuhanku. Q.l9:48

Setelah ia (Ibrahim) menjauhkan diri dari mereka dan apa yang mereka sembah selain dari Allah itu, Kami (Allah) anugerahkan kepadanya Ishak... Q.19:49.

164. Siapa yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sesembahan selain dari Allah yang tiada dapat memperkenankan permohonannya sampai Hari Kiamat. Dan mereka lalai dari doa mereka? Dan apabila manusia telah dikumpulkan (di Hari Kiamat) nescaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka. Q.46:5-6.

Pada tiga ayat tersebut, al-Quran menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kata *Ibadah* itu ialah doa dan mohon pertolongan.

165. Bahkan mereka menyembah jin. Dan kebanyakan orang percaya akan kesanggupannya. Q.34 :41.

Maksud menyembah jin dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh ayat berikut:

166. Dan ada juga orang yang minta perlindungan kepada jin...Q.72:6.

Adapun maksud dan menyembah jin itu ialah benlindung padanya bila ditimpa musibah dalam harta atau jiwa, atau dalam menghadapi bahaya. Dan erti beriman kepada jin ialah percaya akan kesanggupannya untuk melindungi dan menolong.

167. Apabila Allah menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah itu, dimana Allah kemudian bertanya kepada yang disembah itu: Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hambaKu itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan yang benar?
Mereka (yang disembah) menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami menganggap suatu sesembahan selain Engkau..Q.25:17-18.

Adapun sesembahan-sesembahan yang dimaksud ayat tersebut, adalah para Nabi, wali atau orang-orang soleh. Dan beribadah kepada mereka atau menyembahnya ialah yakin akan mereka sebagai lebih tinggi dari manusia, kerana mempunyai sifat-sifat Ketuhanan, dan memiliki kekuatan ghaib dimana mereka dapat menolong sepenuhnya, menghalaukan bencana dan

menghilangkan kesengsaraan. Kerana itu, diadakannya upacara-upacara yang mirip dengan syi'ar-syi'ar (upacara) keagamaan yang merupakan taalluh dengan penuh khidmat yang biasanya diperuntukkan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

168. Dan apabila Dia (Allah) menghimpun mereka semua, lalu Dia bertanya kepada para Malaikat: Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?

Maka jawab para Malaikat: Maha Suci Engkau, Engkau pelindung kami dari mereka. Q.34:40-41.

Maksud beribadah kepada para Malaikat di ayat tersebut ialah, taalluh, khusyu' di depan gambar-gambar atau patung yang merupakan Malaikat menurut khayal mereka. Dengan maksud mendapatkan keredhaan atau simpatinya. Lalu dipanjatkan berbagai doa atau permohonan supaya mendapatkan rezeki dan apa yang diinginkan di dalam dunia ini.

169. Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat membawakan untuk mereka kemudharatan mahu pun kemanfaatan. Dan mereka berkata: Mereka (sesembahan-sesembahan) itu adalah pemberi kita syafaat di sisi Allah. Q.lO:18.

170. Dan orang-orang yang mengambil pelindungan selain dari Dia (Allah) berkata: Kami tidak menyembah mereka— melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat dekatnya Q 39 :3

Maksud ibadah pada dua ayat tersebut ialah, taalluh juga. Dan telah dijelaskannya sekali tujuan penyembahan mereka itu.

Ibadah yang mencakup tiga makna sekaligus (a, b, c.)

Jelaslah sudah dari contoh-contoh yang lalu, bahawa kata *Ibadah* oleh al-Quran ada kalanya dipakai untuk dua makna, iaitu *Ubudiyah* dan *Ketaatan*. Dan ada kalanya dipakai untuk satu makna, iaitu *Ketaatan* semata, atau *Taalluh* saja. Dan kini sebelum saya bawakan untuk anda beberapa contoh dan ayat-ayat yang padanya terdapat kata *Ibadah* yang mencakup tiga makna sekaligus, baiklah lebih dahulu anda perhatikan beberapa masalah yang sangat penting sekali untuk diketahui:

Contoh-contoh yang lalu, semuanya mengenai kata *Ibadah* kepada selain dari Allah s.w.t. Di antaranya ada yang mencakup dua makna; *Ubudiyah* dan *Ketaatan*. Adapun yang disembah atau diibadati dan ditaati itu, tak lain adalah syaitan (hawa nafsu) atau manusia durhaka atau tirani yang memaksa bawahannya supaya menjilat dan memenuhi nafsu angkaranya, atau tokoh dan pemimpin yang menentukan garis-garis politik, atau menentukan cara hidup yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah (norma norma alamiah dan insaniah). Adapun ayat ayat yang padanya ada kata *Ibadah* yang mengandung erti taalluh, maka yang disembah itu, salah satu daripada para wali, atau nabi, atau orang-orang cerdik-pandai dan pahlawan-pahlawan yang dikultuskan hingga dijadikan dewa-dewa tanpa memperdulikan ajaran-ajaran mereka. Atau Malaikat dan jin, yang oleh kerana salah kaprah mereka jadikan sekutu-sekutu Allah dalam Rububiyah yang berkuasa atas hukum alam, atau patung-patung dan oknum oknum mitos yang menjadi kiblat peribadatan dan taalluh mereka kerana pujukan syaitan, padahal semua itu dianggap kebatilan atau hampa oleh al-Quran. Dan penyembahan kepada mereka adalah suatu kekeliruan besar. Sebab mereka semua adalah hamba-hamba Allah, maka tidaklah patut disembah. Dan kamu pun takkan mendapatkan manfaat dari mereka mahupun mudharat, malah akan rugi dan kecewa. Adapun pemilikmu dan pemilik seluruh alam ialah, Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang berkuasa atas segala sesuatu dan yang memilikinya. Kerana itu, maka Dialah yang patut disembah dan bukan lain-lainNya:

171. Bahawasanya apa yang kamu seru selain dari Allah itu, adalah hamba-hamba yang lemah seperti kamu juga. Cubalah seru mereka lalu biarlah mereka perkenankan permintaanmu, jika benar pendapatmu itu. Q.7 :194.

Dan mereka yang kamu seru selain dari Allah itu, takkan sanggup menolongmu, bahkan menolong dirinya sendiri pun takkan mampu. Q.7:l97.

172. Dan mereka berkata: Bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah itu mempunyai anak. Maha Suci Dia, sebenarnya (para Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan! Mereka tidak mendahului Allah bertindak, tetapi taat dan mengerjakan semua perintahNya.
Allah mengetahui apa yang akan terjadi dan yang telah terjadi pada mereka (para Malaikat). Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada yang diredhai Allah dan berhati-hati kerana takut kepadaNya. Q.21 :26-28.

173. Dan mereka anggap para Malaikat hamba-hamba Allah itu, perempuan-perempuan... Q.43 :19.

174. Dan mereka anggap ada pertalian darah antara Dia (Tuhan) dengan jin-jin itu, padahal jin-jin itu mengetahui bahawa mereka akan dihadapkan Dia. Q.37:158.

175. Baik al-Masih (Nabi isa) mahupun para Malaikat yang tinggi kedudukan mereka, tak enggan sama sekali untuk menjadi hamba Allah. Barangsiapa enggan menghambakan diri kepadaNya atau bersikeras, maka Allah akan menghimpun mereka semua kepadaNya. Q.4:172.

176. Matahari dan bulan beredar dengan perhitungan. Dan bintang-bintang serta pohon-pohon tunduk kepadaNya. Q.55:5-6.

177. Seluruh langit dan bumi beserta segenap penghuni dan isinya tunduk semua kepada Allah. Tiada satu pun di antaranya yang tidak melaksanakan fungsinya. Tetapi kamu tidak tahu akan fungsi mereka masing-masing...Q.17:44.

178. Segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan di bumi milik Allah. Semuanya tunduk patuh kepadaNya. Q.30:26.

179. Tiada satu pun makhluk yang tiada dikuasai sepenuhnya oleh Dia (Allah)...Q.11:56.

180. Setiap makhluk, baik yang berada di langit mahupun di bumi, nescaya datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai hamba.
Dia (Allah) telah mencatat mereka satu persatu dan masing masing menghadapNya di Hari Kiamat seorang diri. Q.19 :93-95.

181. Katakanlah: Ya Allah, ya Tuhan Yang memiliki segala sesuatu. Engkau berikan kekayaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencabutnya dari orang yang Engkau kehendaki. Menjayakan orang yang Engkau kehendaki dan menghinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tanganMu segala kebajikan. Sesungguhnya, Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Q.3 :26.

Setelah al-Quran memberi penjelasan dengan dalil-dalil yang rasional, bahawa semua yang disembah manusia selain Allah dengan cara bagaimanapun adalah kepunyaan Allah semata mata dan mereka tak berdaya sama sekali menghadapiNya, maka ia (al-Quran) menyeru semua orang dan jin supaya menyembah Allah dalam segala erti penyembahan yang beraneka ragam itu. Tiada perhambaan, ketaatan, penyembahan kecuali untuk Dia. Walau sebutir zarah pun dari berbagai bagai peribadatan itu yang diperuntukkan selain Dia:

182. Sesungguhnya telah Kami (Allah) utus kepada tiap umat seorang Rasul untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan tinggalkan taghut itu... Q.16:36.

183. Maka berbahagialah mereka yang meninggalkan taghut itu dan kembali (berkiblat) kepada Allah... Q.39:17.

184. Bukankah telah Kupesankan padamu, hai manusia, hendaknya jangan menyembah syaitan. Sebab dia adalah musuhmu yang nyata. Tapi sembahlah Daku. Ini jalan yang sebenarnya. Q.36 :60-61.

185. Mereka jadikan para pendita dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain dari Allah. Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Tuhan. Q.9 :31.

186. Hai orang-orang yang beriman! Makanlah yang halal (yang sihat dan sesuai dengan tubuhmu) dan rezeki yang Kami (Allah) berikan kepadamu serta bersyukurlah kepadaNya jika Dialah yang kamu sembah. Q.2:172.

Pada ayat-ayat tersebut di atas, Allah menghendaki peribadatan yang mencakup makna *Abdiyah* dan *Ubudiyah*, ketaatan dan kepasrahan dikhususkan untukNya semata, sedikitpun tidak boleh diperuntukkan taghut, iaitu syaitan atau hawa nafsu, tirani, pendita, kakek-kakek atau nenek-moyang. Sekali-kali jangan menghambakan diri kepada mereka, hendaknya kamu menghambakan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.

187. Katakanlah (hai Muhammad), bahawa aku dilarang menyembah apa yang kamu sembah selain dari Allah itu setelah kudapat penjelasan dari Tuhanku. Dan aku diperintahkan menyerahkan diri kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Q.40:66.

188. Dan Tuhan kalian berfirman: Serulah Daku, nescaya Kukabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dan tiada suka menyembah Daku, pasti akan masuk ke neraka dalam kehinaan. Q.40:60.

189. Demikianlah Allah Tuhanmu yang segala sesuatu adalah milikNya. Dan mereka yang kamu seru selain dari Dia itu, tiada memiliki walau selaput sebiji kurma pun. Jika. kamu seru mereka, tiada mereka mendengar seruanmu. Dan jika mereka mendengar, mereka tiada dapat menjawab. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu... Q.35:13-14.

190. Tanyakanlah: Patutkah kamu sembah yang selain dari Allah yang tiada mampu membawakan mudharat mahupun manfaat bagimu itu? Sedangkan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.5:76.

Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Allah memenitahkan supaya *Ibadah* yang berarti taalluh itu, diperuntukkan untuk diriNya semata. Dan kata *Ibadah* dalam ayat-ayat tersebut ialah doa. Adapun kata kata majmu' dan llah (sesembahan) pada ayat ayat sebelumnya dan yang akan datang, yang oleh orang-orang musyrik atau jahiliah masa dahulu dan sekarang, dianggap sebagai sekutu-sekutu Allah, Tuhan Yang Maha Esa dalam urusan Rububiyah yang mengelola metafisika (luar hukum dan aturan alam).

Kira-kira sudah jelas bagi pembaca Kitab Suci al-Quran, bahawa ayat-ayat — baik yang diketengahkan di buku ini mahupun yang tidak — dimana kata *Ibadah* tidaklah terbatas ertinya oleh ayat-ayat yang mendahului, tetapi mencakup tiga makna yang fundamental, iaitu Ubudiyah (Penghambaan), Ketaatan, Taalluh (Kerinduan). Oleh kerananya, maka baiklah ayat-ayat berikut direnungkan:

191. Sesungguhnya, Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Daku, maka sembahlah Aku. Q.20:14.

192. Itulah Allah, Tuhan kalian, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia sanggup mengatur segala sesuatu. Q.6: 102.

193. Katakanlah: Hai manusia, jika kamu merangukan agamaku. aku tidak menyembah apa yang kamu sembah selain dari Allah itu, tapi aku menyembah Allah yang mematikan kamu. Dan aku diperintahkah supaya masuk golongan orang yang beriman. Q.10:104.

194. Segala yang kamu sembah selain dari Dia (Allah) itu, hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek-moyangmu mengada-adakannya. Allah tidak memberikan keterangan tentangnya. Allahlah yang berwenang. Dia memerintahkan supaya kamu tiada menyembah selain dari Dia. Itulah agama yang benar. Q.12:40.

195. Semua urusan ghaib, baik di langit mahupun di bumi di tangan Allah. Dan kepadaNya semua perkara dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan pasrah diri kepadaNya... Q.11:123.

196. Apa saja yang terjadi, baik pada masa lampau, mahupuri sekarang dan di hari-hari kemudian, dikuasai Tuhanmu. Dan terhadap semua itu, Dia tidak lalai.

Dia Penguasa seluruh langit, bumi dan apa saja yang diantara keduannya. Maka itu, sembahlah Dia dan jangan mengendur... Q.19:64-65.

197. Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan denganTuhan nya, hendaklah mengerjakan amal kebaikan dan jangan mempersekutukan apapun dengan Dia, menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya. Q. 18:110.

Maka tidaklah dibenarkan membatasi erti *Ibadah* dalam ayat ayat tersebut hanya pada *Taalluh* semata, atau *Ketaatan* belaka, ataupun *Ubudiyah* melulu. Sebab, oleh al-Quran ketiga-tiganya diterapkan sekaligus.

Menunggalkan erti *Ibadah*, adalah suatu usaha mempersempitkan ruang lingkup penerapan al-Quran, bahkan menyudutkannya dari peri kehidupan umat Islam sendiri, terutama para ilmuan, dimana akibatnya sangat merugikan

kemajuan umat Islam. Mereka ertikan *Ibadah* itu, hanyalah sebagai *Taalluh*, iaitu, solat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.

BAB 4

(ad-Din)

Ditinjau dari sudut bahasa.

Tulis Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayisul-lughah*.

adalah sebuah kata baku yang banyak juga ertinya. Antara lain; *Pasrah*: menyerah, takluk, perhitungan dan lain-lain.

Kata tersebut oleh bangsa Arab dipergunakan untuk berbagai bagai maksud dan tujuan:

(1) Kegagah-perkasaan, kekuasaan, kemampuan, peradilan pemaksaan. pembudakan dan sebagainya. Kata mereka:

= *Danan-nasa*. Yakni: Menjadikan orang-orang taat kepadanya.

= *Dintuhum fa danu*. Yakni: Kutekan mereka sehingga menyerah.

= *Dintul qauma*. Yakni: Kutundukkan mereka, atau kuperbudak.

= *Danar-rajulu*. Yakni: Orang itu sudah berkuasa.

= *Dintur-rajula*. Orang itu telah kubebani tugas yang dibencinya.

= *Duyyina fulanun*. Yakni: Fulan dibebani pekerjaan yang dibencinya.

= *Dintuhu*. Yakni: Kumpimpin dia dan kukuasai.

= *Dayyantuhul qauma*. Yakni: Dia kuserahi kepemimpinan

Seorang panglima yang telah membebaskan suatu negeri, atau suatu bangsa dari suku, dinamakan = Dayyan.

Atas dasar itu, maka budak sahaya disebut juga = Madin.

= *Almadinah*. Yakni: Suatu umat, bangsa.

= *Ibnul madinah*. Yakni: Bumi putra. Firman Allah dalam al-Quran:

198. Jika benar Allah tidak berkuasa atasmu.
Pertahankanlah nyawamu atau kembalikan kepada jasadmu jika kamu benar!
Q.56:86-87.

(2) Ketaatan, penghambaan diri, pelayanan, pengekoran. Kata orang Arab:

= *Dintuhum fa danu*. Yakni: Kutundukkan mereka, maka taatlah mereka.

= *Dintur-rajula*. Yakni: Orang itu kulayani. Sabda Nabi s.a.w.

(Uridu min Quraisyin kalimatan tadinu bihal 'Arabu).

Maksudnya: Kuharapkan dari Quraisyin suatu pendirian, dimana kelak seluruh bangsa Arab tunduk kepada mereka.

= *Qaumun dinun*. Yakni: Suatu kaum yang taat pada peraturan.

Begitu juga mengenai orang-orang Khawarij yang menurut sabda Nabi s.a.w.

(Yamruquna minad-dini muruqas-sahmi minar-ramiyah).

Maksudnya: Mereka meninggalkan kesetiaan atau ketaatan laksana anak panah meninggalkan busur. Tanya seorang kepada Ali bin Abu Talib r.a.: Apakah mereka itu murtad (keluar dari Islam)?

Jawab beliau: Malah justeru mereka meninggalkan kekufuran.
Tanya lagi orang itu: Apakah mereka munafik?
Jawab Ali: Orang munafik tidak suka baca al-Quran. Kalau pun membacanya, maka sangat jarang sekali. Sebaliknya mereka (orang Khawarij) sangat senang membacanya. Dibacanya al-Quran itu siang dan malam.

Jelaslah maksud Nabi s.a.w. dari sabdanya itu, bahawa orang Khawarij itu meninggalkan kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah yang sah. Tidak meninggalkan Islam. Demikian penulisan Ibnul Atsir dalam bukunya an-Nihayah jilid II halaman 41-42

(3) Kata *ad-Din* bererti juga, undang-undang, tata-tertib, ideologi, aturan, tata-kerama, adat-istiadat dan sebagainya. Kata orang Arab

= *Ma za'a dzalika dini wa daidani*.

Yakni: Begitulah aturanku yang tak pernah kuubah.

= Dana Yakni Berkelakuan tetap baik atau buruk Ada sebuah tulisan

(Kanat Quraisyun wa man dana bi dinihim).

Ertinya Quraisy dahulu dan mereka yang taat pada peraturan mereka (Quraisy)...

Dan

(Anna Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam kana 'ala dini qaumih).

Ertinya: Bahawa Rasulullah s.a.w. dahulu sebelum Islam tunduk pada aturan atau adat sukunya. Seperti cara perkahwinan, peradilan, kemasyrakatan pembahagian waris dan pusaka, undang undang dan peraturan.

(4) = *ad-Din*, juga bererti pembalasan, upah, peradilan, tindakan, pertanggungjawapan, perhitungan tuntutan. Tersebut sebuah pepatah:

(Kama tadinu tudanu).

Maksudnya: Setiap tindakan daripadamu, akan menerima pembalasannya. Tanya orang musyrik Quraisy kepada Rasulullah s.a.w.:

Apakah kalau kita sudah mati dan menjadi tanah dan tulang temulang, akan diberi pembalasan (setelah dibangkitkan)? Q.37 :53.

Pernah Nabi s.a.w. bersabda: Jangan bertindak secara keras terhadap penguasa. Kalaupun sudah patut ditindak, maka mohonlah kepada Allah

(Allahumma dinhum kama yadinun).

Artinya: Ya Allah, ya Tuhan, balaslah mereka sesuai dengan tindakan dan kelakuannya.

Dari situlah kata = Dayyan bererti Hakim atau Penuntut.

Ketika diajukan pertanyaan kepada salah seorang ulama besar tentang Ali bin Abu Talib r.a., maka jawabnya ialah:

(Innahu kana dayyanu hadzihil ummati ba'da Nabiyiha).

Maksudnya: Bahawa beliau (Ali bin Abu Talib) itu, adalah *hakim* tertinggi atau penuntut tertinggi sesudah Nabi s.a.w. untuk umat ini.

Penggunaan kata Din oleh al-Quran

Jelaslah sudah dari huraian di atas, bahawa kata *Din* mencakupi empat makna yang fundamental:

(1) Kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa.
(2) Ketaatan, perhambaan diri pihak yang lemah kepada pihak yang gagah perkasa, atau yang berkuasa.
(3) Undang-undang, hukum pidana dan perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati.
(4) Peradilan, perhitungan atau pertanggungjawapan, pembalasan, vonis dan lain-lain sebagainya.

Orang Arab sebelum Islam mempergunakan kata *Din* itu untuk maksud tersebut di atas. Oleh kerana masing-masing mempunyai bahasa daerah, maka sedikit banyak terdapat perbezaan. Sebab, pada masa itu, memang agak kabur definisinya. Kerananya, tak dapat dipergunakan sebagai istilah yang definitif, atau kata yang baku.

Kemudian, ketika al-Quran diturunkan, dan dipandangnya kata *Din* itu sesuai sekali sebagai saranan untuk misi yang agung itu, maka dipakainyalah ia sebagai suatu istilah yang khas baginya (al-Quran). Suatu istilah yang mencakupi seluruh aspek-aspek peri kehidupan umat manusia di dunia dan untuk akhirat. Suatu istilah yang terdiri atas empat bahagian:

(a) Kekuasaan yang maha mutlak...
(b) Penyerahan diri (takluk) — zahir dan batin — disertai dengan ketaatan dan kesetiaan kepada kekuasaan tersebut...
(c) Iman dan amal (teori dan praktik) di bawah pengawasan pihak yang maha mutlak kekuasaannya itu...

(d) Ganjaran yang diberikan sebagai balasan kepada pihak yang berbuat baik mahupun buruk, kepada yang tunduk pada aturan yang ditentukan pihak yang maha mutlak kekuasaannya atau yang menyeleweng daripadanya.

Dan al-Quran mempergunakan kata *Din* itu, kadang-kadang untuk maksud a dan b. Ada kalanya untuk salah satu dan c dan d. Ada juga yang mencakupi empat maksud sekaligus, iaitu a,b, c, d.

Untuk lebih jelas, baiklah diperhatikan penjelasan al-Quran sebagai berikut:

KATA DIN MENURUT MAKNA SUB 'A' DAN 'B'

199. Adalah Allah yang menjadikan bumi tempat tinggal dan langit sebagai atap bagimu. Dia yang membentuk kamu dan menyempurnakan bentukmu, memberimu rezeki, makanan yang baik dan bersih. Demikianlah Allah, Tuhanmu. Maha berkatlah Allah, Tuhan sekalian alam. Dia itu Hidup. Tiada Tuhan selain daripadaNya. Kerana itu, sembahlah Dia, dengan penuh ikhlas pada agamaNya semata-mata. Segenap pujian untuk Allah, Penguasa sekalian alam. Q.40:64-65.

200. Katakanlah: Sungguh, aku diperintahkan menyembah Allah menurut ketentuan-ketentuanNya. Dan diperintahkan untuk menjadi orang pertama patuh kepadaNya Q.39:11-l2

Katakanlah: Hanya Allah yang kusembah dengan penuh ikhlas dan aku *taat* padaNya.
Maka sembahlah olehmu yang kamu kehendaki selain dari Dia Q.39:14-15.

Dan mereka yang menjauhi taghut, tapi kembali (bertaubat) kepada Allah, bagi mereka khabar gembira... Q.39:17.

Sungguh Kami turunkan kepadamu kitab (al-Quran) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan penuh kesedaran akan *ketentuan-ketentuan*Nya.
Bukankah untuk Allah ketaatan yang sepenuhnya itu?Q.39 :2-3.

201. Segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dan selamanya Dia yang berkuasa. Maka apakah kepada lainNya kamu akan bertaqwa (taat)? Q.16:52.

202. Apakah mereka tidak mengakui kekuasaan Allah, padahal seluruh penghuni langit dan bumi — mahu tidak mahu — menyerah pasrah kepadaNya dan dikembalikan kepadaNya jua. Q.3:83.

203 Padahal mereka tiada disuruh menyembah selain Allah yang mana kekuasaan dan ketaatan hanya untukNya semata.Q.98 :5.

Adapun kata *Din* pada ayat ayat di atas ialah *Kekuasaan* dan *Kepemimpinan* tertinggi, iaitu Allah di satu pihak. Dan di lain pihak ialah *penyerahan* dan *perhambaan diri* kepada *Kekuasaan* dan *Kepemimpinan* tertinggi bagi seluruh makhluk, antara lain, *Manusia.*

Dan kata *Keikhlasan* pada Din Allah itu ialah *mengindahkan* dan *mematuhi* seluruh ketentuan dan hukum-hukum Allah selama nyawa dikandung badan. Dilarang mengendahkan atau mematuhi ketentuan atau hukum-hukum yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan pemimpin dan penguasa yang tertinggi itu, iaitu Allah, Tuhan seru sekalian Alam.

KATA DIN MENURUT MAKNA SUB 'C'

204. Katakanlah (hai Muhammad): Wahai manusia, jika kamu meragukan agamaku, aku tiadalah menyembah apa yang kamu sembah selain Allah itu. Aku hanya menyembah Allah yang mematikanmu. Dan aku disuruh masuk kepada golongan yang beriman (beragama).
Dan disuruh menghayati agama itu sepenuhnya dan jangan menjadi musyrik (menyeleweng). Q.l0 :104-105.

205. Kekuasaan di tangan Allah, Ia memerintahkan hanyalah Allah yang harus kamu sembah. itulah agama (amal perbuatan) yang benar... Q. 12:40.

206. Adalah kepunyaanNya (Allah) yang ada di langit dan di bumi, semua tunduk patuh kepadaNya.... Q.30:26.

Untuk kamu Dia (Allah) membuat suatu perumpamaan dari diri kalian sendiri: Apa ada di antara budak-budak sahayamu turut berkuasa dalam kekayaan yang

diberikan Allah kepadamu, dimana kamu sedarjat dengan mereka yang satu sama lain saling menyegani? Q.30 :28.

Tapi orang-orang yang durjana mengikuti hawa nafsunya (pendapat sendiri) tanpa pengetahuan.... Q.30 :29.

Kerana itu, bulatkanlah tekadmu untuk mengendahkan *agama* itu sepenuhnya. Agama ciptaan Allah yang sesuai dengan naluri manusia. Tiada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak tahu. Q.30:30.

207. Jatuhkanlah hukuman dera atas pezina perempuan dan pezina laki-laki, masing-masing seratus kali. Dan jangan menaruh belas kasihan dalam menjalankan agama Allah. Q.24 :2.

208. Bilangan bulan telah ditetapkan Allah sebanyak dua belas sejak Ia menciptakan langit dan bumi. Empat di antaranya suci. Itulah agama yang benar... Q.9:36.

209. Demikianlah Kami (Allah) membuat rencana bagi Yusuf. Tiada dapat ia menangkap saudaranya menurut kekuasaan hukum raja itu... Q.12:76.

210. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka itu, membayangkan kepada kebanyakan orang-orang musyrik seolah-olah baik membunuh anak-anaknya supaya mereka binasa dan agamanya menjadi kabur Q.6:137

211. Apakah pemimpin-pemimpin mereka berwenang untuk membuat suatu agama bagi mereka tanpa izin Allah?Q.42:21.

212. Kamu mempunyai agama sendiri dan aku mempunyai agama sendiri. Q.109:6.

Adapun erti dari *Din* atau agama dalam ayat-ayat di atas ialah: Undang-undang, hukum pidana dan perdata, tata-cara hidup, tata-tertib, aturan, adat-istiadat dan sebagainya yang dianut individu, golongan atau bangsa. Kalau semua itu berdasarkan Kitab Allah, dan ajaran-ajaran Nabi s.a.w., maka tiadalah dapat diragukan lagi, bahawa pemeluk *Din Allah* (agama Allah). Apabila bertolak dari buah fikiran raja, atau pemimpin, atau yang lain, maka yang mentaatinya, adalah pemeluk *Din sang raja*, atau *Din pemimpin*. Walhal, barangsiapa menjadikan salah seorang sebagai sandaran utamanya, yang ideal dan keputusannya diterima dan dilaksanakan sebagai hukum dan aturan yang tak terbantah, maka jelaslah, bahawa ia adalah pemeluk *din* itu.

KATA 'DIN' MENURUT MAKNA SUB 'D

213. Bahawa apa yang dijanjikan kepadamu itu, pasti benar. Dan bahwa *Din* itu pasti terjadi. Q.51 :5-6.

214. Apakah engkau sudah melihat orang yang mendustakan *Din* itu?
laitu, orang yang mengusir anak yatim.
Dan tiada menganjurkan menghulur tangan kepada orang miskin.Q.107:l-3.

215. Tahukah engkau akan hari *Din* itu?
Sekali lagi tahukah engkau akan hari *Din* itu?
Iaitu, hari yang tiada seorang mampu berbuat apapun bagi yang lain. Segala urusan pada hari itu di tangan Allah semata. Q.82:17-19.

Adapun erti atau maksud dari kata *Din* pada ayat-ayat di atas ialah: *Pertanggungjawapan*, *Pengadilan*, *Putusan*, *Pembalasan*, *Timbal-balik* dan sebagainya.

KATA 'DIN' MERUPAKAN SUATU ISTILAH LENGKAP

Kata *Din* oleh al-Quran dipergunakan sebagaimana dimengerti oleh orang Arab masa lalu. Dipergunakannya sedemikian luas, hingga menjadi suatu istilah yang mencakupi seluruh aspek kehidupan yang sempurna. Suatu istilah yang apabila difaham dan disedari, seseorang tunduk dan taat pada *Din*, kerana menjamin kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat. Ia enggan menyimpang daripadanya, kerana yakin akan akibat-akibatnya. Iaitu kesengsaraan dan kehinaan.

Boleh dikatakan tiada satu bahasa di dunia ini, baik dahulu mahupun sekarang mempunyai suatu istilah yang seluas kata *Din* maknanya. Walaupun kata *State* tidak memadai, tak seluas kata *Din* itu.

Pada ayat-ayat selanjutnya, al-Quran mempergunakan kata *Din* secara luas dan lengkap:

216. Perangilah mereka yang tiada *beriman kepada Allah* dan kepada *Hari Kemudian* dan *melanggar apa yang dilarang Allah dan RasulNya*, serta mereka yang tiada menjalankan Din yang sebenarnya dan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) sehingga mereka tunduk padamu dan membayar ufti. Q.9:29.

Dinul-haq atau *dinullah* adalah suatu istilah yang telah dijelaskan Allah pada ayat itu sendiri dengan tiga patah kata:

(1) Iman kepada Allah sebagai yang mutlak kekuasaanNya, dimana kita menyerah bulat bulat kepada kekuasaanNya yang mutlak itu (sub a dan b).
(2) Iman kepada Hari Kemudian, hari pelimpahan anugerah dan kurnia, dan penimpaan azab dan derita (sub d).
(3) Mengamalkan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya (sub c).

217. Kata Fir'aun kepada pembesar-pembesarnya: Biarkanlah aku membunuh Musa dan terserah padanya menyeru Tuhannya. Sungguh aku khuatirkan dia menggantikan *Din* (agama) kamu atau menimbulkan kerusuhan di tanahair kita ini. Q.40:26.

Mengingatkan persengketaan Fir'aun dengan Musa yang diceritakan oleh al-Quran, jelaslah bahawa kata *Din* tidak hanya bererti agama (religion), melainkan juga struktur dan politik negara, undang-undang dan peraturan. Maka yang sangat dikhuatirkan Fir'aun jika Musa berhasil dalam perjuangannya ialah akan jatuhnya kekuasaan dinasti Ramses dan lenyapnya undang-undang, peraturan dan falsafah hidup serta adat-istiadat nenek-moyang bangsa itu, atau terjadi perang saudara yang tak asing lagi akibat akibatnya di dalam negeri.

218. Bahawasanya *Din* yang berlaku pada Allah ialah Islam... Q.3:l9.

Dan barangsiapa menggunakan selain Islam sebagai *Din* takkan diterimanya dan dia... Q.3 :85.

219. Dia (Allah) yang mengutus RasulNya dengan disertai petunjuk dan *Din* yang sebenarnya sebagai pengganti semua *Din* yang ada kendatipun ditentang oleh orang-orang musyrik. Q.9:33.

220. Dan berjuanglah sehingga Din Allah itu terlaksana semua, dimana tiada kekacauan. Q.8 :39.

221. Bila telah tiba pertolongan Allah dan pembebasan.
Dan kau lihat orang berbondong-bondung masuk *Din* Allah.
Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya.
Sungguh Dia Maha Pengampun. Q.l 10:1-3.

Erti *Din* pada ayat-ayat tersebut mencakup seluruh aspek peri kehidupan, zahir dan batin, moral dan material. Akhlak dan kepercayaan, sikap, mental dan pembangunan.

Pada kedua ayat (Q.3:l9 dan 85) Allah berfirman yang maksudnya kurang-lebih:

"Bahawasanya, tata-cara hidup yang sempurna dan diredhai Allah (membahagiakan) ialah: yang berdasarkan ketaatan kepada Allah. Adapun tata-cara hidup yang berdasarkan ketaatan kepada manusia yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah dan RasulNya, adalah tata-cara hidup yang dimurkai Allah. Maka mustahillah akan membawakan kesejahteraan, malah justeru akan menimpakan berbagai kesulitan dan kesengsaraan, mengingat norma-norma alamiah dan insaniah ciptaan Allah yang Menciptakan sekalian alam.

Pada ayat ketiga (Q.9 :33), Allah berfirman yang ertinya kurang lebih:

"Bahawa Allah mengutus RasulNya dengan tugas menyampaikan kepada manusia suatu tata-cara hidup yang sempurna itu sebagai pengganti seluruh cara-hidup buatan manusia yang tidak adil, malah menimbulkan berbagai bagai kesulitan dan keresahan, permusuhan dan kecurangan."

Pada ayat keempat (Q.8:39) yang kurang lebih ertinya:

"Bahawasanya Allah memerintahkan kepada segenap masyarakat yang telah beriman dan meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, supaya mereka tiada berhenti memperjuangkan *Din Allah* (agama Allah) itu sehingga diendahkan di seluruh pelosok bumi ini, dimana segala bentuk kezaliman dan ketidak-adilan lenyap sama sekali.

Dan pada ayat terakhir (Q.l 10:1-3), Allah memperingatkan Nabi s.a.w. setelah selesai memperjuangkan Islam selama dua puluh tiga tahun. Perjuangan yang berhasil dengan gilang-gemilang, dimana seluruh aspek kehidupan tunduk padanya, baik kepercayaan dan buah fikiran, pendidikan dan pengajaran, peradaban dan sosial, mahupun ekonomi dan politik, dimana suku-suku Arab dan segenap penjuru berbondong-bondong menganut cara hidup yang sempurna ini. Sesudah itu semua, Allah berfirman yang ertinya kurang lebih:

"Hai Muhammad! Jangan kau kira bahawa kejayaan yang kau capai itu, berkat ketangkasan dan usahamu, yang kemudian kau membanggakan dirimu. Ketahuilah olehmu, bahawa semua itu adalah buatan Allah, Tuhanmu. Kerana itu, bersyukurlah kepadaNya, bertahmid dan bertasbih, mengagungkan asmaNya atas kurnia yang dilimpahkanNya padamu. Dan mohonlah kepadaNya ampunan atas kekurangan dan kekeliruanmu selama menunaikan tugas yang maha mulia selama dua puluh tiga tahun itu."